

**PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN  
RELIGIUSITAS ORANGTUA DENGAN  
SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR**



Oleh :  
Sri Sumiyarsi  
NIM. : 16913062

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN  
RELIGIUSITAS ORANGTUA DENGAN  
SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR**



Oleh :  
Sri Sumiyarsi  
**NIM. : 16913062**

Pembimbing :  
Dr. Junanah, MIS

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : SRI SUMIYARSI

Nim : 16913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Pengaruh Antara Pola Asuh dan Religiusitas Orangtua Dengan Sikap Empati Anak Di Desa Karanganyar.

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian/ karya saya sendiri dan benar keasliannya, jika ada pendapat atau karya orang ,lain yang merujuk pada penelitian ini, telah dituliskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan mendapatkan sanksi bedasarkan aturan tata tertib atau ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Sri Sumiyarsi



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2030/PS-MSI/Peng./VIII/2018

TESIS berjudul : **PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS  
ORANG TUA DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA  
KARANGANYAR**

Ditulis oleh : Sri Sumiyarsi

N. I. M. : 16913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Ketua,

**Dr. Junanah, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sri Sumiyarsi  
Tempat/tgl lahir : Karanganyar 25 Mei 1966  
N. I. M. : 16913062  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)

Sekretaris : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

(.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

(.....)

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 16 Agustus 2018

Pukul : 14.00 – 15.00 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :Pengaruh Antara Pola Asuh Religiusitas Orangtua  
Dengan Sikap Empati Anak Di Desa Karanganyar.

Ditulis Oleh : SRI SUMIYARSI

Nim : 16913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1798/PS-MIAI/ND/VIII/2018

TESIS berjudul : **PENGARUH ANTARA POLA ASUH LATAR BELAKANG  
PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA  
DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA  
KARANGANYAR**

Ditulis oleh : Sri Sumiyarsi

NIM : 16913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Ketua,



**Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.**

## **PERSEMBAHAN**

Teriring sujud syukur kehadirat-Nya dengan segala kerendahan hati.

Karya sederhanaku ini kupersembahkan kepada :

Allah SWT yang telah memberiku segalanya yang terbaik dalam hidupku, dan atas

karunia dan hidayah-Nya yang selalu melindungi dan menyayangiku.

Suamiku yang sudah mendahului aku terimakasih atas dukungan, perhatian,

bantuan ketika masih hidup dan menuntun aku dalam menyelesaikan kuliah ini.

Anakku dan ibuku terimakasih atas do'a dan dukungannya.

Yang selalu bersabar menanti kelulusanku

Do'a kalian adalah Rahmat bagiku.



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ  
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu ( QS. Luqman : 14)

“Kadang-kadang semua orang ingin berempati, baik laki-laki maupun perempuan. semua membutuhkan hanyalah dengan bicara, dengan menawarkan telinga, mendengarkan dan dengan hati yang penuh pengertian. Penderitaan dapat menjadi penghibur besar.” — Roy T. Bennett

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	ṛ	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de ( dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te ( dengan titik di

			bawah)
ظ	za'	ẓ	zet ( dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	Qâf	q	qi
ك	Kâf	k	ka
ل	Lâm	l	'el
م	Mîm	m	'em
ن	Nûn	n	'en
و	Wâwû	w	w
ه	hâ'	h	ha
ء	hamza h	'	apostrof
ي	yâ'	y	ya

## B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bcaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakātul-fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal pendek

اَ	ditulis	a
اِ	ditulis	i
اُ	ditulis	u

#### E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūḍ</i>

#### F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

السماء	ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy- Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي القروض	ditulis	<i>Zawi al-fuñḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS ORANGTUA DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR**

SRI SUMIYARSI

NIM : 16913062

Penelitian ini mengangkat tema tentang pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar. Alasan meneliti adalah untuk mengetahui seberapa besar peran penting pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak yang ditanamkan oleh orangtuanya.

Rumusan masalah yaitu seberapa besar pengaruh pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati di desa Karanganyar. Responden yang diuji berjumlah 100 subjek kemudian untuk penelitian ini dibatasi dengan sampel berjumlah 40 subjek.

Teori yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori Pola Asuh dengan menggunakan angket, metode observasi, teknik analisis datanya menggunakan analisis korelasi dan regresi dengan menggunakan spss. Versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pengaruh pola asuh dan religiusitas orangtua adalah setinggi 0,200, hal ini adanya korelasi yang positif dan signifikan dalam sikap empati anak. Hasil analisis korelasi ganda memperoleh koefisien korelasi sebesar  $R = 0,654$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian, menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati pada anak.

**Kata kunci:** *Pola asuh, Religiusitas, Empati*

## ABSTRACT

### PARENTAL AND RELIGIOUS INFLUENCES ON CHILD'S EMPATHY IN KARANGANYAR VILLAGE

SRI SUMIYARSI  
NIM: 16913062

This research addresses parental and religious influences on child's empathy in Karanganyar village. It primarily aims to find out the essential role of parental and religious influences on child's empathy as instilled by the parents.

The research is formulated to quest for the extent to which parental and religious influence relate to child's empathy in the Karanganyar village. It involved 40 samples of subjects out of 100 respondents who were tested.

The underlying theory in this study is the Parenting theory which relies on questionnaires, observation methods, data analysis techniques using correlation and regression analysis by using CSS. Version 22.

On the basis of the research, it is prominent that parental and religious influences on child's empathy amounted to 0.200, which indicated a positive and significant correlation between parental and religious influences and the child's empathy. The results of multiple correlation analysis leads to a correlation coefficient of  $R = 0.654$  with a significance level of 0.000 ( $p < 0.01$ ). Thus, it shows a very significant relationship between parental and religious influences and child's empathy.

**Keywords:** Parenting, Religiosity, Empathy

August 24, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255





## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا, تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا, وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan kesempatannya sehingga kita semua masih dapat hidup dan mampu menjalankan amanah yang dititipkan kepada kita di dunia ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan penuh pelajaran yang penulis dapatkan. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya yang mengantarkan kepada peradaban penuh dengan kasih sayang dan kedamaian.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis masih banyak perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Indonesia (UII) Bapak Fatkhul Wahid, ST., MSc., Ph.D (2018-2022).
2. Bapak Dr.Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr.Hujair AH Sanaky,MSI, selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sekaligus dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis demi mewujudkan untuk menyelesaikan tesis ini (2014-2018).
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
5. Segenap Dosen Pendidikan Islam, program pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis, semoga Allah membalas ilmu yang telah beliau-beliau berikan kepada saya dengan sebaik-baik balasan. Aamiin
6. Para staf akademik MSI UII terima kasih yang telah memberikan informasi-informasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua Orang Tua saya yang telah mendukung dan menyayangi saya serta do'a mereka yang telah menjadikan saya menjadi anak yang selalu berbakti kepada mereka dan selalu berada di jalan yang diridhoi Allah SWT.

8. Teman-teman Pendidikan Islam angkatan 2016 yang telah mengajarkan arti penting kebersamaan dan persaudaraan.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam penulisan penelitian ini.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Sehingga amaliyah tersebut sebagai salah satu tekat menuju hari yang lebih baik dan mulia di akhirat kelak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangannya, baik dari segi penulisan maupun pembahasan, hal ini karena keterbatasan kemampuan, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi penulis.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

Penulis

Sri Sumiyarsi

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>13</b>
<b>C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>1. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>2. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>D. Sistematika Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN</b>	
<b>HIPOTESIS.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>17</b>
<b>B. Landasan Teori .....</b>	<b>24</b>
<b>1. Pola Asuh Orang tua .....</b>	<b>24</b>
<b>a. Pengertian Pola Asuh Orngtua .....</b>	<b>24</b>
<b>b. Macam-macam Pola Asuh Orngtua .....</b>	<b>25</b>
<b>c. Indikator Pola Asuh Orngtua .....</b>	<b>26</b>
<b>3. Religiusitas.....</b>	<b>28</b>
<b>a. Definisi Religiusitas .....</b>	<b>28</b>
<b>b. Dimensi-dimensi Religiusitas .....</b>	<b>33</b>
<b>c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....</b>	<b>34</b>
<b>4. Empati Anak .....</b>	<b>35</b>
<b>a. Pengertian Empati .....</b>	<b>35</b>
<b>b. Ciri-ciri Empati .....</b>	<b>37</b>
<b>c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati.....</b>	<b>38</b>

d. Komponen-komponen Empati.....	40
e. Langkah-langkah Membangun Empati.....	46
C. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
D. Variabel dan Definisi Oprasional Variabel.....	50
E. Populasi dan Teknik Penentuan Sampling .....	54
F. Instrumen Penelitian .....	55
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	61
H. Teknik Pengumpulan Data .....	63
I. Uji Asumsi .....	65
J. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Utama .....	68
B. Hasil Penelitian dan Analisis.....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran .....	102
C. Keterbatasan Penelitian .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, oleh karena itu perbedaan pemikiran, persepsi, dan visi menjadi sebuah kemakluman. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan harus dikembangkan sejak dini. Dengan kata lain, seorang anak harus belajar menerima dan menghadapi perbedaan pada kehidupan sosial. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah *social life skill*.<sup>1</sup>

Orangtua dan anak adalah satu ikatan jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan beraikannya. ikatan dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.<sup>2</sup> Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun menurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu. Tanggung jawab orang tua diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan

---

<sup>1</sup>Daniel Goleman, alih bahasa T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 35.

<sup>2</sup>Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Rema Rosdakarya 2001), hlm 103.



lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil memperhatikan teman anak, mencegah dari perbuatan pergaulan bebas, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak dan mendidik bertetangga dan bermasyarakat.<sup>3</sup> Tanggung jawab orang tua orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model, yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Empati merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill* Hoffman merupakan pendukung yang kuat tentang pendidikan moral berbasis empati. Dia meyakini bahwa orangtua dan guru memiliki banyak kesempatan untuk membantu anak-anak untuk melihat sudut pandang orang lain, merasakan kesusahan mereka dan memahami sebab-sebabnya. Pengasuhan yang kaku dan otoritarian, yang tidak memberi kesempatan

---

<sup>3</sup>M. Enoch Markum. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan, (Jakarta, cet. II, 1985) ,hlm.41.

diskusi, tidak membantu anak-anak mengembangkan empati. Hal ini merupakan pengingat bahwa meskipun anak-anak memiliki potensi genetik untuk menjadi terampil secara sosial, baik empati dan pemahaman sosial akan berkembang atau tidak sangat bergantung pada kualitas dari pengalaman-pengalaman mereka, termasuk pengasuhan orangtua dan kehidupan keluarga, watak membutuhkan pengasuhan.

Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tentang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Borba<sup>2008</sup>memaparkan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar benar harus dibantu.<sup>4</sup>

Saat ini tingkat empati pada anak cukup rendah, penyebab merosotnya kemampuan berempati sangatlah kompleks. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati mereka. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua yang lemah, kurangnya teladan dalam berperilaku empati, pendidikan spiritual yang relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati terhadap anak. Selain masalah

---

<sup>4</sup>Michele Borba, alih bahasa Lina Jusuf, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 34.

tersebut, anak-anak juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat oleh anak-anak seperti televisi, film, video permainan serta internet yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena tak jarang sumber tersebut menyodorkan pelecehan dan kekerasan. Kurangnya sosialisasi terhadap orangtua yang dalam hal ini mempunyai anak sekolah dasar (SD) tentang arti pentingnya sikap empati terhadap anak misalnya sosialisasi tentang jam belajar masyarakat yang pada hakikatnya pukul 19.00 – 21.00 di dalam rumah “stop gadget stop television” anak harus mulai membiasakan terutama kepada orangtua untuk selalu mendukung dalam proses pembiasaan baik ini.

Dalam keluarga, terutama bagi anak-anak usia awal (dini), sangat membutuhkan perhatian, relasi, model peran dari orang tua ke anak sebagai peletak dasar dan utama kemampuan, karakter dan pembiasaan anak. Di sekolah, sepanjang rentang usia anak sekolah, anak-anak akan banyak dipengaruhi oleh kondisi sekolah. Sehingga pendampingan orang dewasa (guru) di sekolah sangat penting untuk terbentuknya karakter anak dan pembiasaan baik yang akan dijalani. Selain sekolah ada pengaruh dari masyarakat, baik *peers* anak (teman sebaya) maupun orang-orang dewasa di masyarakat serta media. Mencermati banyaknya kasus-kasus yang menyangkut “pembiasaan buruk” yang terjadi pada kehidupan anak khususnya anak sekolah dasar, mau tak mau sikap dan perilaku tersebut

akan ditiru, dijadikan patron oleh anak-anak. Hal ini sungguh memprihatinkan, karena anak akan kebingungan memutuskan memilih dan menetapkan nilai-nilai yang baik yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka dan kehidupan bangsa. Maka di sekolah perlu dikembangkan pendidikan karakter pada siswa agar sebelum melangkah ke masa selanjutnya siswa cukup memiliki bekal agar dapat hidup secara memadai dan hidup baik. Secara khusus, di SD, anak-anak mulai memasuki usia sekolah fase industry ditandai dengan mulai tumbuhnya kemampuan dalam skill dan tugas-tugas, terutama di sekolah. Namun jika aspek industri ini tidak muncul, bisa jadi yang muncul adalah inferiority, yang hal ini merefleksikan pesimisme anak karena merasa tidak mampu dalam banyak hal. Penyebab dari hal ini adalah kurang mampunya keluarga dalam mempersiapkan anak untuk memasuki masa sekolah, juga bisa disebabkan oleh pengalaman anak yang negatif saat menghadapi guru dan teman-teman. Padahal semestinya, di usia sekolah ini juga sudah muncul aspek perspektif taking (dapat mengambil pandangan orang lain untuk diterapkan pada dirinya), hal ini sebagai basis berkembangnya empati (suatu respon emosi yang bersifat prososial).<sup>5</sup>

Karena orangtua memiliki peran yang mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya, orangtua mengajarkan anak dari mulai bicara baik, duduk, memandang dan berhubungan dengan oranglain di rumah, di sekolah dan dimasyarakat. Orangtua dapat

---

<sup>5</sup>Wahyu Pratiwi, '' Pendidikan Karakter Berbasis Empati pada Anak-anak Usia SD. Informasi, No. 1, XXXIX, Th. 2013.

memberikan dasar pengajaran tentang tingkah laku, moral, watak, akhlak dan pendidikan anak. Pendidikan diberikan harus berupa kasih sayang, penuh kehangatan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Sehingga pendidikan yang diberikan lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian sikap motivasi dan rasa empati terhadap anak, bukan pada aspek materi saja dalam tanda kutip anak tidak boleh dimanjakan. Perlakuan – perlakuan yang tidak semestinya pada anak dapat menyebabkan anak malu karena merasa tidak aman dan anak kebanyakan / melampiaskan kemarahannya di kelas dan ini dapat kita lihat banyaknya bullying di sekolah, ini akibat dari salah seorang yang merasa lebih baik secara moril maupun materil, disisi lain ada siswa yang merasa rendah diri atas apa yang ada di dalam dirinya. Bahwa keluarga dalam hal ini orangtua memberikan dasar dan figur utama untuk anak dalam membentuk tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Persoalan mendidik anak bukanlah perkara mudah semudah membalik telapak tangan. Kompleksitas masalah dunia pendidikan sangat rumit. Sebab orang tua bukanlah satu-satunya yang menjadi sumber utama dalam mendidik anak, terakses dari multisumber. Ada pihak lain mulai bertanggung jawab hingga yang tidak bertanggungjawab yang terlibat dalam mendidik anak. Berbagai keluhan muncul dari orang tua, betapa

sulitnya mendidik anak di zaman modern seperti sekarang ini. jangankan orangtua yang miskin ilmu cara mendidik anak, orangtua yang berpendidikan dan mengetahui cara mendidik anak pun masih menemukan masalah serius dalam mendidik anak. Karena kehidupan keluarga sekarang tidak seperti kehidupan keluarga di masa lalu yang tradisional yang sulit mengakses informasi. Kehidupan keluarga sekarang berada dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Segalanya mudah diakses. Disinilah mutlak diperlukan filter keluarga untuk membentenginya. Lebih baik waspada terhadap kebatilan daripada membiarkannya diakses oleh anak tanpa pengawasan.

Itulah pernak pernik dalam mendidik anak. Tetapi jangan sampai menyurutkan hasrat untuk selalu tetap berusaha untuk mendidik anak meskipun harus berurusan dengan ATHG (berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan), baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam. Dalam rangka membentuk pribadi anak dengan ketahanan internal yang kokoh diperlukan suatu cara mendidik anak yang tepat guna dan berhasil agar dapat diberdayakan dan didayagunakan oleh anak sendiri dalam upaya melawan kejahilan kalbu dan ancaman kejahilan eksternal yang telah dipoles menarik lagi anggun dalam berbagai jenis dan bentuknya. Salah satu tawaran yang ditawarkan dalam kesempatan ini adalah bagaimana membangun pola asuh yang berkesesuaian dengan perkembangan anak dalam periodisasi tertentu sehingga diharapkan terlahir seorang anak dengan pribadi yang unggul.

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati antara lain sebagai berikut: sosialisasi, *mood* dan *feeling*, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi, bahasa, dan pengasuhan. Sosialisasi dapat mempengaruhi empati yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu anak untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak. Melalui proses belajar, seseorang belajar membetulkan respon yang khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Apa yang telah dipelajari disuatu tempat pada situasi tertentu diharapkan dapat diterapkan pada waktu dan tempat yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi orang tua memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi sikap empati anak, karena sosialisasi dan proses belajar banyak terjadi dalam lingkungan keluarga.

Selain itu pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap empati anak. Bagaimana pembelajaran yang diberikan oleh orangtua serta pembiasaan dini terhadap anak terkait dengan sikap empati yang sangat berpengaruh terhadap penerapan yang dilakukan oleh anak ketika anak mulai menginjak remaja. Orangtua juga menaruh perhatian terhadap perilaku sosial anak karena anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar



untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya.

Selain itu ada juga faktor yang mempengaruhi sikap empati pada anak diantaranya adalah latar belakang pendidikan orangtua, bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua dalam membentuk sikap empati anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Jadi wawasan yang dimiliki oleh orangtua juga berpengaruh dalam memberikan sosialisasi sikap empati kepada anak. Secara logika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang pola asuh orangtua, tingkat pendidikan orangtua serta religiusitas orangtua dan hubungannya dengan sikap empati anak.

Dalam pelaksanaan pemberian pengasuhan seyogyanya orangtua tidak memaksakan kehendaknya. Orangtua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana akan dibentuk. Dalam konteks pedagogis, tidak dibenarkan orangtua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas serta meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus. Meskipun pengawasan melekat tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan sampai batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik. Sikap antisipatif orangtua terhadap

anak ini penting dilakukan secara terus menerus, terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak. Upaya antisipatif orangtua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membina kerukunan pergaulan anak dengan saudaranya dan teman sebayanya, tidak membeda-bedakan masalah agama, status, jasmani dan suku bangsa, membimbing anak waktu belajar, menemani anak dan membatasi menonton televisi. Kepedulian orangtua terhadap pengasuhan selain didasari faktor alami juga karena faktor latar belakang pendidikannya, peranan pendidikan masing-masing orangtua sangatlah berpengaruh pada pemberian pengasuhan. Anak akan menjadi tumbuh karena peranan pengasuhan orangtua yang mendasarinya. Perbedaan pendidikan yang dimiliki orangtua akan dapat terlihat pada kualitas hasil proses pengasuhan

Hasil observasi di desa Karanganyar kecamatan Ngemplak kabupaten Sleman, sikap empati anak sangatlah rendah. Hal ini terbukti dengan kurangnya kepedulian anak terhadap sesama teman saat di sekolah ataupun di TPA. Selain itu dijumpai pula bahwa anak-anak yang suka membully teman-temannya saat bermain di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengetahuan yang dimiliki orang tua yang masih kurang dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya. Pengawasan orangtua serta pembiasaan sejak kecil seharusnya diterapkan oleh orangtua agar anak lebih terkontrol dan memiliki akhlak yang baik terutama sikap empati terhadap sesama.

Kondisi seperti ini sangatlah sering saya temui, khususnya di desa Karanganyar. Banyak warga yang mengadu seperti anak senang bermalasan, tidak mengaji atau melakukan shalat berjamaah dan anak cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap situasi kondisi di sekitarnya. Contohnya ketika ada orang sakit, hanya ada beberapa orangtua yang mengajak untuk mengikuti ketika menjenguk. Perlu kita ketahui bersama, bahwa dari mulai anak sekolah dasar, sedini mungkin orangtua harus segera mengajarkan anak pada hal-hal yang baik seperti mengaji, menjenguk orang sakit, takziah ketika ada tetangga yang meninggal dunia, mengikuti TPA di masjid, bertegur sapa kepada tetangga, saling menghormati dan menyayangi antar sesama teman. Kurangnya sosialisasi terhadap warga sekitar ini juga salah satu penyebabnya, orangtua lebih banyak diam kepada anak-anaknya, ataupun dengan orangtua yang sangat sibuk sehingga tidak memperhatikan perkembangan anaknya. Anak yang sudah menginjak sekolah dasar adalah anak sudah memasuki masa remaja, dimana anak mencari kenyamanan ditempat yang paling nyaman, masa transisi awal ketika anak akan mulai berkembang.

Dalam hal ini, orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapa pun, termasuk orangtua, akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan di hadirat Allah SWT. Konteksnya dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah

model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Kualitas dan intensitas pola asuh orangtua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua. Tidak sama pola asuh orangtua antara petani dan pedagang. Latar belakang pendidikan orangtua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orangtua yang sikap keras, kejam, kasar dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang, tanpa intervensi. Tetapi, memang diakui pola asuh yang diterapkan orangtua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang

orangtua tampilan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “seberapa besar pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.”

### **B. Rumusan Masalah**

Seberapa besar pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam secara empirik tentang pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bukti ilmiah bagi ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalambidang psikologi perkembangan khususnya berkaitan dengan sikap empati anak. Selain itu hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan sikap pola asuh, relegiusitas dan empati pada anak.

## 2. Saran praktis

- a. Bagi masyarakat dan orangtua khususnya yang memiliki anak ditingkat sekolah dasar, untuk memberikan acuan yang kongkrit tentang bagaimana seharusnya orangtua dalam menerapkan pola asuh dan memberikan sosialisasi terhadap anak dalam pembentukan sikap empati anak.
- b. Bagi lembaga adalah memberikan wadah untuk mengembangkan dan memberikan pengarahan bagi orangtua yang memiliki anak ditingkat sekolah dasar, untuk memberikan pengasuhan pada anak sehingga anak dapat membiasakan rasa religiusitas dan empati pada sesama.

## **E. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal memuat terdapat sampul luar, halaman sampul , halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan dan halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

Pada bagian isi tesis adalah bagian inti dari laporan penelitian antara lain :

#### Bab I. Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan gambaran umum penelitian yang akan diteliti terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

#### Bab II. Landasan Teori

Membahas tentang kajian penelitian terdahulu, teori tentang Pola asuh sebagai bentuk untuk mengembangkan dari religiusitas terhadap sikap empati pada anak, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

#### Bab III. Metodologi Penelitian

Membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik penentuan sampling, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, uji asumsi, dan teknik nalisa data.

#### Bab IV. Hasil dan Analisis

Merupakan bagian dari penulisan tesis yang berisi tentang orientasi kancha penelitian, lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis penelitian.

## Bab V. Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran penelitian.

Bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan ketika melakukan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul “hubungan antara pola asuh, latar belakang tingkat pendidikan dan religiusitas orang tua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar” belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang senada dengan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Novianita Bintari 2012, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang yang meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu tentang pengaruh pola asuh orang tua sedangkan perbedaan pada subjek yaitu pada siswa dan anak-anak sekolah dasar. Hasil yang diperoleh bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak tahun ajaran 2011/2012” diterima.<sup>1</sup>
2. Sri Reskia 2014, Mahasiswa PGSD Universitas Taduloka yang meneliti tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Inpres 1 Birobuli. Berdasarkan hasil penelitian

---

<sup>1</sup>Novianita, B.,2012, ''Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa,'' (Semarang :*Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran*), hlm.96-106

tingkat pendidikan orangtua siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap prestasi anak. Sesuai hasil yang telah dilakukan di lapangan ternyata hipotesis dapat diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua siswa terhadap prestasi belajar siswa, nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $0,627 \geq 0,404$ ). Jadi  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.<sup>2</sup>

3. Budiyo 2012, yang meneliti tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP N Kebumen. Dari hasil perhitungan korelasi serial diperoleh  $r_{ser} = 1,275$  dan  $r_{tabel} = 0,118$ . Karena  $r_{ser} > r_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa SMP seKecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2012/2013.<sup>3</sup>
4. Fahrizal Efendi 2013, meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandiriandalam Belajar Siswa. Kesimpulan yang diperoleh adalah : 1). Hasil hitung regresi linier sederhana diperoleh 0,570 dan ternyata angka tersebut lebih besar dari angka dalam tabel  $r$  product moment yaitu 0,314 ini berarti hasil hitung lebih besar dari angka dalam tabel, sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang berbunyi

---

<sup>2</sup> Reskia, S.,2014, ''Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Inpes 1 Biroboli. *Elementary School of Education E-Journal*. Hlm 82-83

<sup>3</sup> Budiyo. 2012, ''Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kebumen, ''*Jurnal Psikologi*. Kebumen.

“npengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cepiring semester I tahun pelajaran 2013/2014. SMP Negeri 1 Cepiring di terima.<sup>4</sup>

5. Ari Tris 2003, meneliti tentang Empati dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum. Perbedaan dengan penelitian terdahulu empati sebagai variabel bebas sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel bebas pada empati. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku merokok di tempat umum, khususnya pada remaja madya dan remaja akhir yang merokok di tempat umum. Semakin tinggi empati maka perilaku merokok ditempat umum semakin berkurang begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati maka perilaku merokok di tempat umum semakin meningkat.
6. Nurhayati 2015, meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SD N Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 34 siswa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo dengan sumbangan sebesar 1,31% dan sisanya 98,86% dipengaruhi oleh faktor yang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Effend,F.,2013, ''Pengaruh Pola Asuh Orang tuaterhadap Kemandiriandalam Belajar Siswa,''*Jurnal ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*.hlm 59.

<sup>5</sup>Nurhayati.,2015, ''Hubungan Polas Asuh Orang tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SD N Sidoarjo,''*Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. hlm 577-580.

7. Kevin dan Taufik 2016, meneliti tentang Gambaran Empati pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2012. Sampel pada penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2012 sebanyak 86 orang. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan hasil skor empati yang didominasi oleh kategori tinggi (67%) tetapi dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memastikannya. Rata-rata skor perempuan lebih tinggi dari laki-laki.
8. Margaretha 2010, meneliti tentang Perilaku Prososial ditinjau dari Empti dan Kematangan Emosi. Ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial.<sup>6</sup>
9. Satria Andromeda 2014, meneliti tentang Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme Remaja. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,584 dengan Signifikansi  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa Pakang, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif empati 34,1%, hal ini berarti masih terdapat 65,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme. Variabel perilaku altruisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar

---

<sup>6</sup>Margareta.,2010, ''Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi,'' *Jurnal Psikologi* Univesitas Muria Kudus. Hlm.32-42.

81,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti perilaku altruisme pada subjek tergolong tinggi. Variabel empati diketahui rerata empirik (RE) sebesar 75,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti tergolong tinggi.<sup>7</sup>

10. Ninik Murtiyani 2011, meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan remaja. Hasil penelitian ini didapatkan orang tua remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo menggunakan pola asuh otoriter sebanyak (65.0%), dan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak (30%). Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif (5%). remaja yang nakal yaitu sebanyak 33 remaja ( 82,5%). Sedangkan 7 remaja (17,5%) tergolong remaja yang tidak nakal. Uji Spearman's rho diperoleh nilai Sig. (2-tailed) atau pvalue 0,000 (karena pvalue < 0,05) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya “ ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo”. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,668 yang artinya menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat.<sup>8</sup>

11. Pratiwi Wahyu 2013 meneliti tentang Pendidikan karakter berbasis empati pada anak-anak usia SD. Perbedaan dengan penelitian

---

<sup>7</sup>Anromeda.S.2014.*Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme Remaja. Jurnal.*

<sup>8</sup>Murtiyani.N.2011.*Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kenakalan Remaja,*”*Jurnal Keperawatan.*

terdahulu dengan penelitian sekarang, variabel empati menjadi variabel bebas pada penelitian yang akan dilakukan menjadi variabel tergantung. Selain itu subjek penelitian terdahulu yaitu sama pada siswa sekolah dasar.<sup>9</sup>

12. Nurul Aini meneliti 2015 tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Self esteem Remaja. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, variabel tingkat pendidikan orangtua menjadi variabel bebas pada penelitian, penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah latar belakang pendidikan orangtua.<sup>10</sup>

13. Leli Lestari 2017 meneliti tentang pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu tentang polas asuh, sedikit perbedaan pada isi penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh ayah sedangkan penelitian sekarang pengaruh pola asuh. Selain itu subjek penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama pada anak.<sup>11</sup>

14. Niniek Karmina 2011 meneliti tentang hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan orientasi pola asuh anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel bebas, penelitian terdahulu tingkat pendidikan sedangkan penelitian yang

---

<sup>9</sup>Wahyu.P.2013.*Pendidikan Karakter Berbasis Empati pada Anak-anak Usia SD*. Informasi No 1.XXXIX.

<sup>10</sup>Aini.N.2015.*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua terhadap Self esteem Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.

<sup>11</sup>Lestari,Leli.2017.*Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter*.Tesis Universita Negeri Malang.hlm 1-272.

akan dilakukan latar belakang tingkat pendidikan dan persamaan pada variabel bebas yaitu pada pola asuh. Sedangkan subyek perbedaannya yaitu penelitian terdahulu anak usia dini penelitian yang akan diteliti anak sekolah dasar.<sup>12</sup>

15. Nurul Afifah meneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap sikap birrul walidain anak di Mts. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pola asuh, sedangkan subjek penelitian terdahulu anak Mts sedangkan penelitian yang sekarang yaitu anak sekolah dasar.<sup>13</sup>

Posisi penulis dalam penelitiannya ini ialah sebagai peneliti yang akan meneliti tentang Pengaruh Antara Pola Asuh, dan Religiusitas Orangtua dengan Sikap Empati Anak. Didalam penelitian ini peneliti menekankan kepada pengaruh antara pola asuh orangtua dengan religiusitas orangtua yang bervariasi dengan sikap empati anak. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu pada problem penelitian yang berbeda, penulis dalam penelitiannya ini memfokuskan pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki anak sekolah dasar untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap religiusitas terhadap sikap empati anak. Penulis belum menemukan dalam penelitian terdahulu yang membahas pengaruh pola asuh apakah mempengaruhi tingkat pendidikan, religiusitas terhadap sikap empati anak.

---

<sup>12</sup>Kharmina, Niniek. 2011. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Orientasi Pola asuh Anak Usia Dini*.

<sup>13</sup>Afifah, Nurul. 2011. *Pengaruh Pola asuh Demokratis Orang tua Terhadap Sikap Birrul Walidain anak di Mts 3 Gravag Kab. Magelang*. hlm 1-107.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pola Asuh Orangtua**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk yang tetap maka hal itu serupa dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.<sup>14</sup> Pola asuh orangtua adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga.<sup>15</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1986: 763) bahwa pola asuh terbentuk dari dua kata, pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), bentuk dasar kerja, atau cara kerja. Sedangkan, asuh atau mengasuh adalah menjaga, memelihara, membimbing, mendidik anak, membantu melatih orang atau anak agar dapat berdiri sendiri (mandiri).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, istilah pola asuh merupakan model atau contoh orang tua yang dapat mempengaruhi sikap

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 60.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 61.



anak, serta bentuk atau upaya dalam merawat, mendidik anak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yaitu cara atau pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik, membimbing dan merawat anak pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe, diantaranya yaitu :

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dalam pola asuh otoriter orangtua suka memaksakan kehendak, kurang menghargai pendapat anak dan kurang terbuka terhadap anak.

#### 2) Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh demokratis orangtua tidak terlalu banyak kontrol terhadap anak. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku pengasuhan menurut Lestari (2013): Kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan dan kedisiplinan.

### 3) Pola Asuh *Laissez-Faire*

Tipe pola asuh ini orang tua tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.<sup>16</sup>

#### **c. Indikator Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orangtua terhadap anak diartikan sebagai pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak (Thoha, 2010).

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan untuk bersikap disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anaknya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 61-62.

<sup>17</sup>Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 88.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan peraturan dan kedisiplinan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.<sup>18</sup>

Ciri- ciri pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *laissez fire*, ciri-ciri dari setiap pola asuh tersebut akan dijadikan sebagai indikator pola asuh orang tua di dalam

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.87.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm.89.

penelitian ini. Dari ciri-ciri tersebut akan diuraikan ke dalam angket sebagai instrument dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pola asuh orang tua yang kemudian dijadikan dasar untuk mengetahui hubungan hal tersebut dengan sikap empati anak.

## 2. Religiusitas

### a. Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *Religion* yang berarti agama, *Religi* berarti keagamaan. Menurut Hakim & Mubarak 2004 religiusitas adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.

Agus Bustanudin 2006 membedakan bahasa religi atau agama dengan bahasa religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Maka dari itu, religiusitas sangat erat kaitannya dengan perasaan setiap individu terhadap aspek keagamaan yang dipercayai atau diyakininya.

Menurut Madjid 1997 [religiusitas](#) seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supra empiris.

Harun Nasution (1979) menjelaskan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. Al-Din

(semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.

(Nasution, 1979) secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah;

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan terhadap sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (Code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul<sup>20</sup>

Selanjutnya Harun Nasution merumuskan empat unsur dalam agama, yaitu :

1. Kekuatan gaib, yang diyakini berada diatas kekuatan manusia; didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut; sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu
2. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia; dengan demikian manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara,
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia; respon ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya
4. Paham adanya yang kudus (sacred) dan suci; sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib; kitab yang berisi ajaran

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), cet I, hal. 10.

agama; maupun tempat-tempat tertentu<sup>21</sup>. Jadi, intinya agama adalah kesediaan untuk terus-menerus mendengarkan sabda Tuhan dan melaksanakan-Nya.

Religiusitas (rasa keagamaan) adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya<sup>22</sup>. Religiusitas mengandung dua dorongan yaitu dorongan ketuhanan dan dorongan moral (taat aturan). Para psikolog agama sependapat bahwa religiusitas memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan (*innate*) dan berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal<sup>23</sup>.

Islam memasukkan religiusitas sebagai fitrah manusia. Seperti tertuang pada firman Allah, QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap*

<sup>21</sup>*Ibid.*..., hal. 11

<sup>22</sup> Susilaningasih, "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja", disampaikan pada diskusi ilmiah Dosen Falkutas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (1996).

<sup>23</sup>*Ibid.*,

*jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Pengertian fitrah Allah dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka itu tidaklah wajar.

Makna yang terkandung dalam Quran surat Ar-Rum ayat 30 adalah bahwa beragama merupakan dorongan yang alamiah, Allah SWT mengemukakan bahwa dalam penciptaan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya bukti tentang adanya Allah dan keesaan-Nya. Berdasarkan tinjauan kejiwaan terbukti hakekatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebas konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transendent, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya<sup>24</sup>

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark<sup>2001</sup> adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

---

<sup>24</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 55.



## **b. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark 2005 ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu :

### a) Dimensi keyakinan / ideologik

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

### b) Dimensi praktik agama / peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : ritual dan ketaatan.

### c) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

### d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e) Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless, adalah:

- a) Pengaruh pendidikan/ pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
- b) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai: keindahan, keselarasan, kebaikan di dunia lain, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
- c) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d) Berbagai proses pemiiran verbal (faktor intelektual)

**3. Empati Anak**

### a. Pengertian Empati

Empati merupakan arti kata dari “*emfulung*” yang dipakai oleh para psikolog Jerman, secara harfiah ia berarti “*merasa kedalam*”. Empati berasal dari Yunani yaitu “*pathos*” yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan “*in*”. Kata ini paralel dengan “*simpati*” atau kecenderungan hati<sup>25</sup>. Menurut Pink 2007 empati merupakan kemampuan untuk membayangkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Ia juga menambahkan bahwa empati merupakan suatu tindakan imajinatif yang berani serta realitas virtual paling tinggi yang dilakukan secara spontan.<sup>26</sup> Sedangkan David Howe 2005, empati dapat diartikan sebagai salah satu keterampilan muncul, dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan diantara mereka. Sebaliknya, ketika empati hilang, dunia akan terasa kasar, hambar, bahkan brutal. Seperti halnya manusia yang lain, individu-individu memiliki kapasitas empati yang beragam. Bahkan seseorang dapat berempati pada kesempatan lain. Tingkat empati seseorang dapat berubah bergantung pada keadaan perasaan (*mood*), orang yang terlibat, dan situasi lingkungan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Rollo May, alih bahasa Darmin Ahmad, Afufah Inayah, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm. 71.

<sup>26</sup>Daniel H. Pink, alih bahasa Rusli, *Otak Kanan Manusia*, (Yogyakarta: Think, 2007), hlm. 54.

<sup>27</sup>Howe David, *Empati : Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 3.

Ahmadi 1998 berpendapat, empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain, andaikata dia dalam situasi orang lain. Empati merupakan perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan orang lain.<sup>28</sup>

Pada dasarnya Empati adalah tentang emosi, Daniel Goleman 1997 mengatakan bahwa emosi orang yang jarang diekspresikan ke dalam kata-kata, akan lebih banyak di ekspresikan melalui tanda-tanda. Hal ini karena kebanyakan dari model emosi adalah nonverbal, berbeda dengan model rasional yang melalui kata-kata. Lebih lanjut Daniel Goleman 1997 menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami bahasa komunikasi nonverbal dibangun dari kesadaran diri (*Self-Awareness*) dan kontrol diri (*Self-Control*).

Selanjutnya, Hurlock 1999 mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan empati adalah suatu sikap yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan seseorang terhadap keadaan orang lain. Dari perasaan yang dirasakan

---

<sup>28</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 105.

<sup>29</sup>Elizabeth Hurlock, alih bahasa Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 118.

itulah bisa timbul respon, baik respon secara verbal maupun respon yang berupa tindakan.

#### **b. Ciri-Ciri Empati**

Menurut Daniel Goleman, ciri-ciri empati dibagi menjadi 3 (tiga) hal diantaranya sebagai berikut :<sup>30</sup>

- 1) Ikut merasakan (*Sharing Feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, misalkan perasaan gembira, sedih, marah, malu, takut, dan rasa bersalah.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca emosi orang lain, karena mengandung unsur sikap mandiri, berpendapat positif dan dapat menyesuaikan diri.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih diungkapkan melalui bahasa isyarat atau non verbal. Bahasa non verbal ini meliputi menangis, senyum, cemberut dan tertawa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri empati adalah ikut merasakan, Dibangun berdasarkan kesadaran diri, Peka terhadap bahasa isyarat. Ciri-ciri tersebut dijadikan acuan dalam penelitian kali ini.

---

<sup>30</sup>Daniel Goleman, alih bahasa Alex Tri Kantjo Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 214.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Hoffman 1997, mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati antara lain sebagai berikut <sup>31</sup>:

#### 1) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak. Aktifitas kegiatan tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

#### 2) *Mood* dan *Feeling*

Ketika seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka ia akan berinteraksi dengan lebih baik serta lebih dapat menerima keadaan orang lain.

#### 3) Proses belajar dan identifikasi

Melalui proses belajar, seseorang belajar membetulkan respon-respon yang khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau rang dewasa lainnya. Apa yang telah dipelajari disuatu tempat pada situasi tertentu diharapkan dapat diterapkan pada waktu dan tempat yang lebih luas.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 136.

#### 4) Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap anak dalam membaca situasi atau kondisi tertentu.

#### 5) Komunikasi dan Bahasa

Kemampuan untuk berkomunikasi dan menggunakan bahasa dengan baik sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Tetapi terkadang komunikasi menjadi kendala, tidak jarang anak merasa kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga rasa empati sulit muncul.

#### 6) Pengasuhan

Lingkungan keluarga yang membiasakan penerapan empati di rumah akan sangat membantu seseorang dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Hal ini dikarenakan salah satu dari proses belajar adalah dengan cara memberi contoh. Peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya merupakan faktor yang kuat guna membentuk anak menjadi pribadi yang berempati. Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya tercermin dalam Surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap*

*apa yang diperintahkan-Nya kepadamereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati di atas, faktor sosialisasi, proses belajar, identifikasi serta pengasuhan menjadi faktor terpenting dalam penelitian ini. Karena sosialisasi sebagai upaya pengenalan langsung terhadap kegiatan berempati tersebut sehingga memperoleh pengalaman dari hasil belajar, pengasuhan dan sosialisasi dan diharapkan dapat diterapkan pada waktu dan tempat yang lebih luas.

#### **d. Komponen-komponen Empati**

##### **a. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hoffman (2000) mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman. Feshbach (1997) mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

Komponen kognitif merupakan perwujudan dari multiple dimensions, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu



perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan kognitif yang memadai, maka rasa empati atau rasa memahami kondisi orang lain tidak akan timbul. Tingkatan-tingkatan dari proses kognitif mulai dari tingkatan mekanisme kognitif sederhana sampai pada proses yang lebih kompleks, yaitu;<sup>32</sup>

**a. Differentiation of the self from others**

Kemampuan dalam membedakan diri dan orang lain pada awalnya dikemukakan oleh Piaget. Menurut teori Piaget, pada tahun pertama anak-anak belum mampu membedakan antara diri mereka dengan orang lain, mereka sangat bergantung pada orang lain terutama kepada orang-orang yang mengasuhnya. Menurut Piaget, hal tersebut terjadi karena pada tahun pertama anak-anak tidak memandang diri mereka secara terpisah dari orang lain, sehingga bila orang lain mengalami penderitaan, penderitaan tersebut menjadi penderitaan mereka juga.

Empati pada dasarnya adalah *share* respons emosional yang merefleksikan perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri.

---

<sup>32</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 45.

### **b. The differentiation of emotional states**

Prasyarat kognitif yang kedua adalah kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Murphy, & Shepard (1997) menunjukkan bahwa kemampuan membedakan ekspresi wajah orang yang berlainan sudah terjadi sejak awal kehidupan.

Kemampuan anak untuk membedakan ekspresi wajah masih bersifat mekanistik, yaitu pemahaman yang hanya sebatas tampilan fisik luarnya saja, misalkan saat orangtuanya tersenyum anak ikut tersenyum yang diartikan sedang merasa bahagia.

### **c. Social referencing and emotional meaning**

Proses ini berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan koleganya (1997), mereka menyatakan bahwa referensi sosial mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Ekspresi emosional yang ditunjukkan orangtua menjadi contoh bagi anak-anak dalam situasi yang berbeda.

Taufik (2006) menyatakan bahwa orangtua adalah contoh dan memiliki kedudukan tinggi di mata anak. Hal tersebut dikarenakan orangtua adalah orang yang pertama kali dikenal

oleh anak. Perkataan, ekspresi serta perilaku orangtua dianggap yang paling benar dibanding orang lain diluar dirinya. Maka dari itu setiap hal kecil yang orangtua tunjukkan kepada anak akan sangat berpengaruh bagi anak itu sendiri. Misalkan, jika orangtua menasehati anak untuk berhati-hati dalam berteman dengan orang yang berbeda agama maka anak akan berpikir untuk selalu menjaga jarak dengan orang yang berbeda agama. Dengan kata lain, secara tidak sadar orangtua telah menanamkan prasangka dan stereotip bagi anak-anaknya.

#### **d. Labelling different emotional states**

Proses ini berkaitan dengan kemampuan anak membedakan ekspresi satu dengan ekspresi lainnya. Eisenberg dkk (1997) mengemukakan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki keakuratan berpikir. Pada usia tersebut anak-anak sudah bisa memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Broke (2001) menjelaskan bahwa anak-anak usia dua tahun dapat menunjukkan bagaimana ekspresi bahagia dan sedih melalui gambar yang diberikan kepadanya. Tetapi kemampuan anak untuk memahami kesedihan orang lain timbul saat usia sekitar empat tahun.

#### e. Cognitive role taking ability

Komponen yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah kemampuan menempatkan diri kedalam situasi orang lain guna mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan/atau perasaan-perasaan orang itu (Hoffman, 2000).

Hoffman (2000) menyatakan ada dua tipe *role-taking*, yaitu *self focused* dan *other focused*. *Self focused* berpusat pada diri sendiri yang membayangkan dirinya sendiri berada pada kondisi orang lain dan merefleksikan bagaimana dia akan merasakan pada kondisi yang sedang dialami oleh orang lain itu. Sedangkan *other focused* yaitu seseorang memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat dan situasi orang lain, sehingga dia bisa memastikan kondisi-kondisi perasaan dan pikiran orang lain. Pada tahap awal, kedua bentuk *role-taking* berguna untuk memproyeksikan diri, dan kemudian memasuki perspektif orang lain.

## 2. Komponen Afektif

Empati adalah pengalaman afektif, hal tersebut menurut definisi kontemporer (Eisenberg & Strayer, 1987). Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi (Feshbach, 1997) dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai (Eisenberg, dkk, 1998), yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional

terhadap situasi-situasi yang dihadapi, terhadap emosi yang tampak pada orang lain.

Aspek afektif terdiri atas simpati, sensitivitas, dan berbagi penderitaan (Colley, 1998). Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain.

### **3. Komponen Kognitif dan Afektif**

Belakangan para ahli berpendapat bahwa empati merupakan konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama (Richendoller & Weaver, 1994), terdiri atas komponen afektif dan kognitif yang tidak dapat dipisah (Brems, 1989).

### **4. Komponen Komunikatif**

Adanya komponen komunikatif ini didasarkan pada asumsi bahwa komponen kognitif dan afektif akan tetap terpisah bila tidak terjalin komunikasi (Ridley & Lingle, 1996). Menurut Bierhoff (2002) menjelaskan bahwa yang dimaksud komunikatif yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik. Menurut Wang, dkk (2003), komponen komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat ditunjukkan melalui kata-kata dan perasaan.

### **e. Langkah-langkah membangun empati**

Empati merupakan aspek penting dari kecerdasan moral, sehingga kapasitas empati harus dilatih dan dibangun sejak dini agar dapat berkembang dengan baik. Menurut (Borba), ada tiga langkah yang bisa digunakan untuk membangun empati, antara lain :<sup>33</sup>

1.) Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. Memahami emosi merupakan langkah dasar bagi empati, individu memerlukan keterampilan untuk mengungkapkan emosi dengan kata-kata ini yang dapat mewakili berbagai macam jenis emosi, sehingga dapat memahami perasaan orang lain.

2.) Meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Salah satu cara yang dapat membuat seseorang lebih peka adalah kemampuan untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah.

3.) Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. Empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong seseorang untuk membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain, menempatkan diri pada posisi tersebut.

---

<sup>33</sup>Michele Borba, alih bahasa Lina Jusuf, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 143.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui beberapa cara untuk mengembangkan empati seseorang, yaitu membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain.

### C. Hipotesis

Hipotesis yaitu hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian tersebut.<sup>34</sup>

Kedudukan hipotesis dalam penelitian kuantitatif sebagai alat estimasi yang hasil perolehan penelitian nanti, hipotesis yang diajukan biasanya terdiri dari hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nihil (Ho). Setelah hipotesis diajukan maka kemudian hipotesis baru bisa diuji setelah peneliti memperoleh data penelitian.<sup>35</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian :

Ha : Ada hubungan yang signifikan pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.

---

<sup>34</sup>Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.79.

<sup>35</sup>Umi, Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Cahaya Ilmu, 2010), hlm.88.

Semakin tinggi pola asuh dan religiusitas orangtua maka akan semakin tinggi sikap empati anak, dan semakin rendah pola asuh dan religiusitas orangtua maka akan semakin rendah sikap empati pada anak di desa Karanganyar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Tujuannya untuk melihat seberapa besar pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.

#### **2. Responden dan Objek Penelitian**

Responden yang akan diteliti adalah orangtua di desa Karanganyar yang mempunyai anak dalam hal ini sedang menempuh pendidikan SD (Sekolah Dasar) , berumur 35-60 tahun dan berdomisili di desa Karanganyar.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat penelitian menunjukkan tentang lokasi penelitian itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di desa Karanganyar.
2. Waktu penelitian menunjukkan rentang waktu penelitian dilaksanakan

## **D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel juga bisa diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar. Maka variabelnya terdiri dari :

- a. Pola asuh
- b. Religiusitas
- c. Empati

Dari 2 variabel kemudian penulis mengelompokannya menjadi kategori yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

- a. Variabel bebas : Pola asuh , religiusitas orangtua
- b. Variabel terikat : Empati anak

### **2. Definisi Operasional Variabel**

#### **a. Empati Anak**

Empati yaitu suatu sikap untuk menguasai kecenderungan merasakan sesuatu terhadap orang lain sehingga merasa bersatu, ikut mengambil bagian sehingga mengadakan respon untuk melakukan sesuatu, baik melalui respon verbal maupun non verbal berdasarkan apa yang saat

---

<sup>1</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 133.

itu dia lihat atau dengar, tanpa harus kehilangan kesadaran tentang milik siapa perasaan tersebut.

### **b. Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua yaitu cara atau pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing dan merawat anak pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e. Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- f. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g. Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Ciri- ciri pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

### **C. Latar Belakang Pendidikan Orangtua**

Pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

#### a. Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut Jalaluddin, 2005: 107, yaitu:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
- 3) Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh

kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

## **E. Populasi dan Teknik Penentuan Sampling**

### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orangtua di desa Karanganyar yang mempunyai anak yang bersekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar).

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah jumlah butir pertanyaan-pertanyaan dalam rangka memperoleh data tentang kondisi pola asuh orangtua, religiusitas orangtua dan sikap empati anak. Instrumen dalam penelitian ini ada tiga, yaitu instrumen pola asuh orangtua, religiusitas orangtua dan sikap empati anak. Setiap instrumen menggunakan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Afabeta, 2006), hlm.90.

Tabel1. Skala Likert

<b>Jawaban</b>	<b>Positif (favorable)</b>	<b>Negatif (unfavorable)</b>
<b>Sangat setuju</b>	4	1
<b>Setuju</b>	3	2
<b>Tidak setuju</b>	2	3
<b>Sangat Tidak Setuju</b>	1	4

Semakin tinggi skor pada item *favorable* dan *unfavorable* berarti semakin tinggi variabel tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor pada item *favorable* dan *unfavorable* semakin rendah juga variabel tersebut.

Jumlah aitem minimal ditentukan berdasarkan perhitungan rumus *Spearman-Brown*. Koefisien reliabilitas ( $r_{tt}$ ) minimal yang diharapkan adalah 0,8 sedangkan rerata korelasi aitem totalnya ( $\bar{r}_{it}$ ) adalah 0,4. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut:

$$r_{tt} = 0,8$$

$$\bar{r}_{it} = 0,4$$

$$R_{tt} = \frac{kx - rit^2}{1 + (k-1)rit}$$

$$0,8 = \frac{kx \cdot 0,4^2}{1 + (k-1)0,4^2}$$

$$0,8 = \frac{0,16 k}{1+(k-1)(0,16)}$$

$$0,8 = \frac{0,16k}{1+0,16k-0,16}$$

$$0,8 = \frac{0,16 k}{0,84+0,16k}$$

$$\begin{aligned} 0,8 (0,84 + 0,16) &= 0,16k \\ 0,672 + 0,128k &= 0,16k \\ 0,672 &= 0,16k - 0,128k \\ 0,672 &= 0,032k \\ \frac{0,672}{0,032} &= k \\ 21 &= k \end{aligned}$$

Keterangan:

- $r_{it}$  = Koefisien reliabilitas yang diharapkan
- $\bar{r}_{it}$  = Rerata koefisien korelasi aitem total
- $k$  = Jumlah aitem

Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan jumlah aitem minimal untuk skala pola asuh, religiusitas, sikap empati sebanyak 21 aitem. Jumlah aitem tersebut kemudian dilipatkan jumlahnya menjadi 45 aitem, untuk mengantisipasi banyaknya aitem yang gugur. Penyusunan butir-butir pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.



**Tabel 2. *Blue Print* awal skala pola asuh sebelum uji coba**

No	Aspek-aspek	Penomoran Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
		1.	Otoriter	
2.	Otoritatif	5, 6	7	3
3.	Mengabaikan	8, 9	10	3
4.	Memanjakan	11, 12, 13	14	4
Total		9	5	14

Skala pola asuh terdiri dari 14 aitem ditambah dengan skala religiusitas dan empati dengan jumlah keseluruhan 45 aitem, dalam memberikan respon-respon atau jawaban-jawaban terhadap aitem-aitem yang diajukan, subjek diminta untuk memilih salah satu diantara empat jawaban atau tanggapan yang disediakan. Formulasi jawaban dari skala penerimaan orangtua model *summated rating method* terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Berdasarkan urutan obsi Sangat Sesuai sampai Sangat Tidak Sesuai, Skor untuk aitem *favorable* bergerak dari 4 sampai 1 sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* bergerak dari 1 sampai 4. Distribusi skor jawaban skala pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 3. Distribusi Skor Jawaban Skala Pola Asuh**

Bentuk pernyataan	Skor			
	1	2	3	4
<i>Favorable</i>	STS	TS	SS	S
<i>Unfavorable</i>	S	SS	TS	STS

**Tabel 4. Blue Print awal skala religiusitas sebelum uji coba**

No	Aspek-aspek	Penomoran Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Dimensi keyakinan	1, 2	3	3
2.	Dimensi praktik agama	4, 5, 6	7, 8	5
3.	Dimensi pengalaman	9	10	2
4.	Dimensi konsekuesi	11	-	1
5.	Dimensi pengetahuan agama	12, 13, 14	15	

Total	10	5	15
-------	----	---	----

Skala religiusitas terdiri dari 15 aitem ditambah dengan skala pola asuh dan empati dengan jumlah keseluruhan 45 aitem, dalam memberikan respon-respon atau jawaban-jawaban terhadap aitem-aitem yang diajukan, subjek diminta untuk memilih salah satu diantara empat jawaban atau tanggapan yang disediakan. Formulasi jawaban dari skala penerimaan orangtua model *summated rating method* terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Berdasarkan urutan obsi Sangat Sesuai sampai Sangat Tidak Sesuai, Skor untuk aitem *favorable* bergerak dari 4 sampai 1 sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* bergerak dari 1 sampai 4. Distribusi skor jawaban skala religiusitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 5. Distribusi Skor Jawaban Skala Religiusitas**

Bentuk pernyataan	Skor			
	1	2	3	4
<i>Favorable</i>	STS	TS	SS	S
<i>Unfavorable</i>	S	SS	TS	STS

**Tabel 6. Blue Print awal skala empati sebelum uji coba**

No	Aspek-aspek	Penomoran A item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Ikut merasakan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
2.	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	8	9, 10, 11, 12	5
3.	Peka terhadap isyarat	13, 14, 15	16	4
Total		8	8	16

Skala empati terdiri dari 16 aitem ditambah dengan skala pola asuh dan religiusitas dengan jumlah keseluruhan 45 aitem, dalam memberikan respon-respon atau jawaban-jawaban terhadap aitem-aitem yang diajukan, subjek diminta untuk memilih salah satu diantara empat jawaban atau tanggapan yang disediakan. Formulasi jawaban dari skala penerimaan orangtua model *summated rating method* terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Berdasarkan urutan obsi Sangat Sesuai sampai Sangat Tidak Sesuai, Skor untuk aitem *favorable* bergerak dari 4 sampai 1 sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* bergerak dari 1 sampai 4. Distribusi skor jawaban skala empati dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 7. Distribusi Skor Jawaban Skala Empati**

Bentuk pernyataan	Skor			
	1	2	3	4
<i>Favorable</i>	STS	TS	SS	S
<i>Unfavorable</i>	S	SS	TS	STS

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau yang sah mempunyai validitas tinggi dan instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Pada penelitian setiap instrumen akan diukur validitas isinya melalui analisis rasional terhadap isi alat ukur yang penilainannya berdasarkan atas pertimbangan subjektif individual. Peneliti menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*) untuk melakukan validasi isi yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Setelah itu, kumpulan aitem yang telah melewati proses *review* diujicobakan.

Selanjutnya setiap instrumen yang telah diujicobakan akan dilihat daya beda butir *item* untuk membedakan kelompok yang mempunyai atribut dengan kelompok yang tidak mempunyai atribut yang diukur.<sup>3</sup>Daya beda ini diperoleh dengan cara mengkorelasikan tiap butir *item* dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Perhitungannya menggunakan spss versi. 22.00.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Apabila instrumen dinyatakan sudah valid, maka tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas instrumen untuk menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Rumus yang digunakan adalah rumus alpha. Rumus alpha adalah sebagai berikut:

$$CA = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna instrumen bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen yang reliabel sudah dapat dipercaya dan akan menghasilkan data yang sangat dipercaya juga.<sup>4</sup>Pengukuran reliabilitas dan uji analisis dalam penelitian ini dilakukan perhitungan reliabilitas *koefisien alpha* dari *Cronbach*. Pengukuran reliabilitas dianggap reliabel apabila mencapai  $r_{xx} = 0,700$ .

---

<sup>3</sup>Azwar, S., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.90.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.80.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dilapangan, dalam rangka membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan, maka diperlukan teknik atau metode pengumpulan data yang tepat dalam arti dapat dipertanggung-jawabkan. Maka dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut :

### 1. Metode angket

Angket adalah daftar yang berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek hendak diteliti. Daftar pertanyaan adalah formulir tertulis untuk mengumpulkan informasi. Pertanyaan-pertanyaan disiapkan secara cermat dan disesuaikan dengan tujuan penelitian., kemudian ditulis atau dicetak dengan berbagai cara dan dikirimkan kepada subyek.<sup>5</sup>

Adapun jenis metode angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang ( x ) atau (√). Metode ini digunakan untuk memperoleh data variabel korelasi antara pola asuh orangtua dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar.

---

<sup>5</sup>Moekijat, *Metode Riset dalam Penelitian*, (Bandung: PT.Mandar Maju, 1994), hlm. 26.

## 2. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian tersebut. Pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa dalam melakukan observasi penelitian dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.<sup>6</sup> Sedangkan yang dimaksud observasi disini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pencatatan serta pengindraan.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, maksudnya bahwa penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya dan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang geografis desa Karanganyar.

## 3. Metode wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah adanya interaksi langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>7</sup>

Dalam metode ini peneliti menggunakan pertanyaan dimana muatan, runtutan dan rumusan kata-katanya sesuai dengan tujuan

---

<sup>6</sup>Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 179.



penelitian yaitu dengan *Interview*. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar, serta hal-hal yang belum terungkap oleh instrumen penelitian lain.

### **I. Uji Asumsi**

Uji asumsi dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan sudah memenuhi syarat untuk dilakukan korelasi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan linearitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan rumus *One Sample Kolmogorov Smornov Test* pada program SPSS Versi 22. Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Sebaliknya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Test for Linearity* pada program SPSS Versi 22.0. Suatu hubungan dinyatakan linear jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

## J. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Korelasi

Analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis bivariante yaitu analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan analisis korelasi sederhana yaitu *product moment*. Rumus yang kita pergunakan adalah :<sup>8</sup>

$$r_{1,2} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Setelah indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y diketahui, kemudian dilakukan interpretasi data dengan berkonsultasi pada tabel nilai “r” *Product Moment*. Pada penelitian ini uji korelasi menggunakan SPSS versi.22.

### b. Analisis Regresi

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah menggunakan teknik anareg. Anareg adalah suatu teknik statistik yang tujuan utamanya adalah untuk memprediksi tinggi rendahnya nilai suatu variable tergantung berdasar satu atau lebih variable bebas yang sudah diketahui (variabel tergantung belum diketahui skornya). Analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), release 22,0 for windows.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 206.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancha Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak sekolah dasar (SD) yang beralamat di desa Karanganyar. Jumlah orangtua yang memiliki anak sekolah dasar berjumlah 100 orang.

#### **B. Persiapan Penelitian**

##### **1. Proses Perijinan**

Peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan ijin kepada Bapak Kepala Dusun Karanganyar pada bulan Februari 2018, guna penelitian yang akan dilaksanakan di desa Karanganyar Wedomartani Sleman Yogyakarta. Setelah diperbolehkan kemudian peneliti mengajukan surat perizinan, Bapak Kepala Dusun dapat menerima dengan baik dan memberikan izin penelitian hingga selesai. Sebelum penelitian berlangsung, sebelumnya peneliti mengadakan sosialisasi dan observasi terlebih dahulu kepada warga.

##### **2. Persiapan Uji coba Alat Ukur**

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang akan digunakan berupa skala, skala tersebut adalah skala pola asuh, skala religiusitas, skala empati dan latar belakang pendidikan orangtua. Skala pola asuh, skala religiusitas, dan skala empati sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu di uji cobakan. Uji coba dimaksudkan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang handal.

### **3. Pelaksanaan Uji coba Alat Ukur**

Uji coba alat ukur dilakukan bertujuan untuk mendapatkan validitas dan menghitung atau mengestimasi reliabilitas alat ukur. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 10 Maret- 17 Maret 2018 dibantu oleh orang tua dan warga sekitar Karanganyar. Subjek yang dijadikan uji coba adalah orangtua yang memiliki anak sekolah dasar (SD) berjumlah 100 orang. Pelaksanaan uji coba dilakukan secara individual diawali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Penyebaran dan uji coba dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman peneliti dan warga sekitar desa Karanganyar pada saat subjek mengisi skala. Skala diisi oleh orangtua pada waktu yang telah ditentukan.

### **4. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

Uji coba penelitian menggunakan 100 subjek. Peneliti menggunakan di desa Karanganyar tersebut karena memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Subjek yang akan digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak sekolah dasar (SD).

Data uji coba penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan computer program *SPSS 22,0 for windows*.

#### **a. Skala Pola Asuh, Religiusitas, Empati**

Skala pola asuh orangtua, religiusitas dan empati terdiri dari 45 aitem, kemudian dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas skala. Aitem-aitem yang daya diskriminasinya tidak mencapai korelasi aitem totalnya maka aitem tersebut akan disingkirkan atau diperbaiki terlebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian dari skala, karena dengan membuang

aitem tersebut alpha skala akan menjadi lebih tinggi, maka dilakukan satu tahap tiga putaran sehingga didapat 20 aitem valid dan 25 aitem gugur. Tahap pertama putaran pertama terhadap 45 aitem diperoleh koefisien reliabilitas 0,304 kemudian dibuang sebanyak 24 aitem. Putaran kedua diperoleh koefisien reliabilitas 0,894 dengan jumlah 21 aitem yang dibuang 1 aitem. Pada putaran ketiga diperoleh koefisien reliabilitas 0,913 dengan jumlah 20 aitem. Pada analisis terakhir diperoleh koefisien reliabilitas 0,913 dengan jumlah 20 aitem.

Berdasarkan hasil analisis uji coba dan seleksi aitem terhadap skala penerimaan pola asuh orangtua, religiusitas dan empati, maka uji reliabilitas pada penelitian ini sebesar 0,913 berarti perbedaan variasi yang tampak pada skor skala pola asuh orangtua, religiusitas, empati mampu mencerminkan 91,3 % dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan dan 8,7 % dari perbedaan skoryang tampak disebabkan oleh variasi error. Skala pola asuh orangtua, religiusitas, empati memiliki koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,913 dengan rentang indeks daya beda aitem terendah 0,304 dan tertinggi 0,894 artinya skala tersebut baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

**Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh, Religiusitas, Empati  
Sebelum Uji Coba**

No.	Kisi-kisi	Penomoran aitem	
		favorable	unfavorable
1.	Otoriter	1, 2	27, 28
	Otoritatif	3, 4, 5, 6	29
	Mengabaikan		30
	Memanjakan	7, 8, 9	31
2.	Dimensi keyakinan	10	11, 32
	Dimensi praktik agama	12, 13, 14	33, 34
	Dimensi pengalaman	15	35
	Dimensi konsekuensi	16	36
	Dimensi pengetahuan agama	17, 18, 19	
3.	Ikut Merasakan	20, 21, 22	37, 38, 39, 45
	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	23	40, 41, 42, 43
	Peka terhadap isyarat	25, 26	24, 44
<b>Total</b>		24	21

Jumlah aitem yang gugur pada skala pola asuh, religiusitas, empati sebanyak 25 aitem dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

**Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh, Religiusitas, Empati Setelah Uji Coba**

No.	Kisi-kisi	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Total	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Otoriter		1, 2		27, 28		4
	Otoritatif	3, 6	4, 5		29	2	3
	Mengabaikan				30		1
	Memanjakan	8	7, 9		31	1	3
2.	Dimensi keyakinan	10			11, 32	1	2
	Dimensi praktik agama	12, 13, 14		34	33	4	1
	Dimensi pengalaman	15			35	1	1
	Dimensi konsekuensi	16		36		2	
	Dimensi pengetahuan agama	17, 18, 19				3	
3.	Ikut Merasakan	20, 21, 22		45	37, 38, 39	4	3
	Dibangun berdasarkan	23			40, 41, 42, 43	1	4

	kesadaran diri						
	Peka terhadap isyarat	26			25, 24, 44	1	3
<b>TOTAL</b>						20	25

Aitem-aitem yang valid kemudian disusun kembali dengan nomor yang baru untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian, tabel 10 menjelaskan sebaran aitem skala pola asuh, religiusitas, empati dengan nomor baru.

**Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh, Religiusitas, Empati Dengan Penomeran Baru**

No	Kisi-kisi	Penomeran item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Otoriter	1		1
2.	Otoritatif			
3.	Mengabaikan	2		1
4.	Memanjakan	3		1
5.	Dimensi keyakinan	4		1
6.	Dimensi praktik agama	5, 6, 7	18	4
7.	Dimensi pengalaman	8		1
8.	Dimensi	9		1



	konsekuesi			
9.	Dimensi pengetahuan agama	10, 11, 12	19	4
10.	Ikut merasakan	13, 14, 15	20	4
11.	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	16		1
12.	Peka terhadap isyarat	17		1
<b>TOTAL</b>		18	2	20

## 5. Pelaksanaan penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek yang akan digunakan yaitu orangtua yang memiliki anak sekolah dasar (SD) di desa Karanganyar.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2018 – 11 Mei 2018. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orangtua yang memiliki anak sekolah dasar (SD) di desa Karanganyar. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh Kepala Dusun Karanganyar dan warga yang bersangkutan. Sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan oleh subjek dengan maksud agar subjek tidak

kebingungan dengan apa yang dikerjakan. Kemudian subjek dipersilahkan untuk mengisi skala yang sudah dibagikan.

## **6. Hasil analisis data penelitian**

### **a. Deskripsi Data**

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data penelitian ini meliputi data pola asuh, religiusitas, empati. Subjek penelitian yang diambil datanya dalam penelitian ini berjumlah 40 orang tua yang memiliki anak sekolah dasar (SD) yang beralamat di desa Karanganyar Wedomartani Sleman Yogyakarta. Deskripsi masing-masing variabel berdasarkan hasil penyebaran skala kepada 40 subjek tersebut dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang terkumpul dari 40 responden. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh, religiusitas (X), empati (Y) sebagaimana ditunjukkan pada tabel 10 dibawah ini:

### C. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berasal dari populasi yang sama. Standar dalam pengujian ini menurut Gujarati (2003) yaitu *kolmogorov smirnov* dimana dikatakan normal jika signifikansi berada di atas 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11.

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.41781239
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.069
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel pola asuh, religiusitas dan empati berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *testfor linearity* pada SPSS versi 22. Suatu hubungan dinyatakan linear jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 12. Hasil Uji Linearitas**

empati \* pola asuh

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
empati * pola asuh	Between Groups	(Combined)	446.121	4	111.530	18.424	.000
		Linearity	403.717	1	403.717	66.690	.000
		Deviation from Linearity	42.405	3	14.135	2.335	.091
Within Groups			211.879	35	6.054		
Total			658.000	39			

empati \* religiusitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
empati * religiusitas	Between Groups	(Combined)	501.467	6	31.342	4.605	.000
		Linearity	413.337	1	413.337	60.733	.000
		Deviation from Linearity	88.130	5	5.875	.863	.608
Within Groups			156.533	33	6.806		
Total			658.000	39			

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa dari hasil diatas diperoleh nilai signifikansi variabel empati dan pola asuh adalah 0,091 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Pola asuh, Religiusitas (X) dengan variabel empati (Y). Kemudian nilai signifikansi variabel empati dan religiusitas adalah 0,608 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Pola asuh, Religiusitas (X) dengan variabel empati (Y). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian linear.

## A. Analisis Data

### a. Uji Korelasi

Analisis untuk mengetahui korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis bivariante yaitu analisis untuk statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah dengan menggunakan analisis korelasi sederhana yaitu *product moment*.

		Correlations		
		pola asuh	religiusitas	empati
pola asuh	Pearson Correlation	1	.901**	.783**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	40	40	40
Religiusitas	Pearson Correlation	.901**	1	.793**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	40	40	40
Empati	Pearson Correlation	.783**	.793**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas diketahui antara pola asuh dengan religiusitas nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Kemudian antara pola asuh dengan empati nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Terakhir, antara religiusitas dengan empati  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

Berdasarkan tanda bintang SPSS dari output diatas diketahui bahwa Nilai Pearson Correlation yang dihubungkan antara masing-masing variabel mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel x variabel y.

## 2) Uji Regresi

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui korelasi variabel bebas dengan variabel terikat, untuk regresi variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut regresi berganda. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel bebas dan 2 variabel terikat, analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS versi 22.

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	religiusitas, pola asuh <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: empati

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 <sup>a</sup>	.654	.635	2.482

a. Predictors: (Constant), religiusitas, pola asuh

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	430.013	2	215.007	34.893	.000 <sup>b</sup>
	Residual	227.987	37	6.162		
	Total	658.000	39			

a. Dependent Variable: empati

b. Predictors: (Constant), religiusitas, pola asuh

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.028	1.226		4.101	.000
pola asuh	.509	.309	.367	1.645	.108
Religiusitas	.229	.111	.461	2.066	.046

a. Dependent Variable: empati

Berdasarkan output diatas, dapat diketahui beberapa nilai antara lain : nilai koefisien regresi, thitung, nilai signifikansi, nilai fhitung, nilai R square atau R2 dan lain-lain. Berikut rekap hasil analisis regresi :

Variabel	Koefisien regresi	T hitung	Sig.
Konstanta	5,028		
X1	0,509	1,645	0,108
X2	0,229	2,066	0,046

F hitung = 34,893      Sig. 0,000

R2 (R Square)= 0,654

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji F sebesar 0,000 lebih kecil < dari probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan religiusitas secara silmutan berpengaruh terhadap sikap empati. Sementara untuk melihat berapa persen pengaruh tersebut, kita dapat mengacu pada output (R Square) sebesar 0,654 (nilai 0,654 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu  $0,808 \times 0,808 = 0,654$ ). Besarnya angka



koefisien determinasi (R Square) 0,654 sama dengan 65,4 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa pola asuh dan religiusitas berpengaruh terhadap sikap empati sebesar 65,4 %. Sedangkan sisanya ( $100\% - 65,4\% = 34,6\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini. Besarnya pengaruh variabel lain ini sering disebut sebagai eror (e).

#### **A. Pembahasan**

Hasil analisis korelasi ganda memperoleh koefisien korelasi sebesar  $R = 0,654$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh, latar belakang pendidikan, religiusitas orangtua dengan sikap empati pada anak di desa Karanganyar. Diterimanya hipotesis pertama menunjukkan bahwa pola asuh, latar belakang pendidikan dan religiusitas berhubungan dengan sikap empati pada anak di desa Karanganyar. Dengan demikian variabel pola asuh, latar belakang pendidikan dan religiusitas dapat digunakan sebagai variabel bebas untuk memprediksi tingkat empati pada anak di desa Karanganyar.

Kelahiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Anak sebagai buah pertautan cinta suami istri merupakan buah hati yang sangat didambakan kehadirannya. Kehadirannya bukan hanya mempererat tali cinta pasangan suami istri, melainkan juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga, tetapi kehadiran anak luar biasa dalam suatu keluarga dapat mengubah rutinitas keluarga tersebut. Menurut teori tabula rasa disebutkan bahwa anak bagaikan suatu lembaran kertas putih, akan menjadi lukisan seperti apa tergantung siapa yang

melukis. Begitu juga anak, terbentuknya karakter anak tergantung dari pengalaman yang dilaluinya. Dalam hal ini orangtua memiliki peran penting dalam mendidik dan memberikan pengalaman baru guna perkembangan karakter anak. Orangtua dalam lingkungan keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gordon bahwa semua orangtua adalah pribadi-pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka yang menerima atau tidak menerima. Sikap menerima atau menolak orangtua terhadap anaknya dapat mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Pada hakekatnya anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah tersebut berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Hal itu juga membutuhkan peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak. Pola asuh yang sesuai dapat diterapkan kepada anak-anaknya agar pelajaran agama dapat sampai kepada mereka. Maka perlu adanya pendekatan serta pemilihan pola asuh dengan mempertimbangkan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan pengaruh yang baik maupun buruk kepada religiusitas anak dalam ibadah shalat berjamaah. Pada dasarnya tidak ada pola asuh yang benar atau salah yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, melainkan pola asuh harus disesuaikan dengan situasi dan kemampuan yang dimiliki anak. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga.

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk yang tetap maka hal itu serupa dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Seorang anak perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk berkembang sesuai dengan potensinya agar tidak telanjur menyimpang ke arah yang buruk. Anak usia sekolah merupakan usia yang memiliki banyak rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya yang mereka temui dan masa di mana peniruan terjadi dari hal-hal yang mereka lihat akan dicerna ke dalam memorinya dan mereka akan meniru hal-hal yang mereka anggap baru di dalam hidupnya.

Pola asuh terbentuk dari dua kata, adalah model, contoh, pedoman, bentuk daar kerja atau cara kerja. Sedangkan, asuh atau mengasuh adalah menjaga, mendidik anak dan membantu melatih orang atau anak agar dapat berdiri sendiri.

Peranan orangtua di sini sangatlah penting pada aktifitas pemberian pola asuh pada anaknya pada dasarnya orangtua adalah pembentuk akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya akan berperan pada fase perkembangan selanjutnya, sehingga sangatlah penting wawasan. Karena orangtua memiliki peran yang mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya, orangtua mengajarkan anak dari mulai bicara baik, duduk, memandang dan berhubungan dengan oranglain di rumah, di sekolah dan dimasyarakat. Orang tua memberikan

dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, akhlak dan pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan harus berupa kasih sayang, penuh kehangatan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula. Inilah yang disebut dengan pentingnya peran keluarga yang baik, karena keluargakeluarga yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan negara yang baik pula. Menurut Viktor Frankl seorang ahli jiwa terkemuka, menegaskan bahwa makna hidup tidak semata-mata terdapat hanya pada pencapaian materi semata. Tetapi lebih berkaitan dengan proses pencapaian dan pemenuhan nilai-nilai kemanusiaan. Pemenuhan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan lebih kekal dan lebih mampu membawa manusia dalam pencapaian ketenangan dan kedamaian jiwa.

Peran orangtua yaitu ayah dan ibu yaitu sebagai pendidik utama bagi anak. Selain itu orangtua juga mempunyai peranan lain yaitu memperhatikan setiap anaknya dari berbagai segi yaitu sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar dan bermain, kegiatan rekreasi dan lain-lainsan dan pendidikan orangtua dalam upaya peletakan pola asuh di dalam keluarga. Usaha orangtua untuk mempertahankan hubungan dengan anaknya perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan seorang anak, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan jiwanya. Salah satu kebutuhan jiwa yang cukup penting adalah kasih sayang, ketentraman.

Pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pembentukan sikap empati pada sesama dan perilaku sosial anak. Penerimaan orang tua ditandai

dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Dengan demikian anak mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Ada orangtua yang mau menerima anaknya apa adanya, ditandai dengan sikap orangtua yang penyayang, pengertian dan mencintai anak seutuhnya. Ada pula orang tua yang menolak atau tidak menyukai anak karena anak tidak dapat memenuhi keinginan atau harapan orangtua terhadap anak. Orang tua yang menolak cenderung bersikap dingin terhadap anak bisa juga bersikap kasar dan tidak bisa menerima keadaannya anak. Ada orangtua yang menerima sebagai takdir dan menerima keadaan anaknya dengan sabar sehingga berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Seperti kemampuan anak yang dapat mengembangkan kemampuan dibidang musik atau yang lainnya. Dengan demikian penerimaan yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Terlepas dari kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif, suportif, dan memperoleh kasih sayang dari orangtua termasuk penerimaan. Orangtua dalam hal ini mengandung pengertian “ayah dan ibu kandung”. Anak dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya pendidik khususnya orangtua, menurut kajian Islam keluarga adalah unit pertama dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung, dalam artian teori dan praktek beriringan langsung. Di situlah individu mulai

berkembang dan disitulah tahap-tahap awal hubungan sosial atau agama dan dimulainya interaksi dengan sesama. Ia memperoleh pengetahuan, keterampilan minat, nilai-nilai agama dan sikap dalam hidupnya. Dan dengan ini akan memperoleh ketenangan dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri diseluruh penjuru dunia. Keluarga merupakan tempat manusia mula-mula dididik dan digembleng untuk mengarungi kehidupannya. Peran orangtua dalam pembinaan religiusitas anak remaja melalui pengasuhan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai orangtua yang diserahi amanah oleh Allah SWT, yakni anak-anak buah pernikahan yang sah sebelumnya, baik menurut agama maupun undang-undang yang berlaku. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilakukan melalui pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun bermasyarakat.

Orangtua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak, orangtua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku empati dan prososial yang baik pada anak. Adapun macam-macam pola asuh orangtua salah satunya ada pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak, dalam pola asuh ini orangtua suka memaksakan kehendak kurang menghargai pendapat anak dan kurang terbuka terhadap anak. Oleh karena itu, hal seperti ini apabila dibiarkan akan menjadi dampak negatif pada anak. Misalnya hal seperti ini terjadi pada anak SD dimana

anak SD adalah suatu masa di mana anak berada dalam rentang usia antara 6-12 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Di samping itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda ini merupakan ciri kematangan untuk belajar. Sebagai petunjuk anak matang secara intelektual adalah ketika anak sudah dapat berpikir atau hubungan antarkeasan secara logis dan membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Pada masa keserasian sekolah secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, memperhatikan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, serta membentuk sikap empati pada perilaku anak. Sahlan Syafei mengemukakan adalah bahwa orangtua dapat menerapkan beberapa tindakan diantaranya seperti: anak diminta. Itulah pernah pernah dalam mendidik anak. Tetapi jangan sampai menyurutkan hasrat untuk selalu tetap berusaha untuk mendidik anak meskipun harus berurusan dengan ATHG (berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan), baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam. Dalam rangka membentuk pribadi anak dengan ketahanan internal yang kokoh diperlukan suatu cara mendidik anak yang tepat guna dan berhasil agar dapat diberdayakan dan didayagunakan oleh anak sendiri dalam upaya melawan kejahatan kalbu dan ancaman kejahatan eksternal yang telah dipoles menarik lagi anggun dalam berbagai jenis dan bentuknya. Salah satu tawaran yang ditawarkan dalam kesempatan ini adalah bagaimana

membangun polas asuh yang berkesesuaian dengan perkembangan anak dalam periodisasi tertentu sehingga diharapkan terlahir seorang anak dengan pribadi yang unggul.

Anak diminta untuk semakin membiasakan diri melakukan hal-hal berikut: Memelihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib, mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidur malam, dan bangun pagi. Terhadap tugas atau kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya mulai memberi jatah secara wajar seperti: menyapu halaman rumah, menyiram, merapikan tumpukan koran/majalah, membeli keperluan dapur di warung yang dekat dengan rumah.

Dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan beragama, hendaknya orangtua melakukan hal berikut: Mulai menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama, mengajak mereka untuk bersama-sama menjalankan perintah agama, menjelaskan arti penting dan manfaat beragama, jangan mengajari anak berdusta. Dalam hal memberikan kesempatan anak untuk menonton TV atau mengajak anak untuk menonton film, hendaknya memilih jenis film yang sesuai dengan keberadaan anak dan yang memiliki nilai pendidikan bagi anak. Mengajak anak untuk bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah saudara atau kerabat atau teman adalah suatu kebiasaan yang baik. Hal ini akan memberikan didikan kepada anak dalam hal berikut : Membina rasa kekeluargaan, keakraban, dan kasih sayang, membiasakan hidup bermasyarakat dan mengenal sesama, bertanya kepada anak tentang sesuatu, misalnya: Bagaimana keadaan di sekolah, pelajaran yang diterima anak pada hari itu,



mengajak anak untuk menjenguk orang yang sedang sakit dapat memberikan pengertian kepada anak tentang rasa setia kawan dan empati pada sesama manusia, kewajiban manusia, dan melaksanakan tuntunan agama. Contoh lain seperti ibadah shalat berjamaah anak perlu adanya penanaman kebiasaan seperti halnya dalam teori Skinner yang dikemukakan dalam buku Psikologi Agama oleh Jalaluddin Rakhmat, yang menjelaskan kisah burung merpati yaitu: “Skinner menambahkan jenis pelaziman yang lain. Ia menyebutnya operant conditioning. Kali ini subjeknya burung merpati. Skinner menyimpannya pada sebuah kotak (yang dapat diamati). Merpati disuruhnya bergerak sekehendaknya. Suatu saat kakinya menyentuh tombol kecil pada dinding kotak. Makanan keluar dan merpati bahagia. Mula-mula merpati itu tidak tahu hubungan antara tombol kecil pada dinding dan datangnya makanan. Sejenak kemudian, merpati tidak sengaja menyentuh tombol dan makanan turun lagi. Sekarang, bila merpati ingin makan, ia mendekati dinding dan menyentuh tombol. Sikap manusia seperti itu pula. Jika setiap anak menyebut kata yang sopan, kita segera memujinya, anak-anak itu kelak akan mencintai kata-kata sopan dalam komunikasinya. jika pada waktu mahasiswa membuat prestasi yang baik kita menghargainya dengan sebuah buku yang bagus, mahasiswa akan meningkat prestasinya. Proses memperteguh respons yang baru dengan mengasosiasikannya pada stimuli tertentu berkali-kali itu disebut peneguhan. Pujian dan buku dalam contoh tadi disebut peneguh”. Mengacu pada teori di atas, dengan adanya stimulus yang menjadi kebiasaan shalat berjamaah anak di masjid dibiasakan kepada anak-anak oleh orang tuanya akan menghasilkan respons ketika mereka mendengarkan adzan anak-anak akan

segera mengambil air wudlu dan segera menyiapkan diri untuk menjalankan ibadah shalat ke masjid bersama dengan teman-temannya maupun orang tuanya. Kebiasaan tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi anak-anak hingga mereka beranjak dewasa. Penanaman nilai-nilai agama terutama dalam hal ibadah shalat berjamaah membantu pengembangan sikap religiusitas yang baik bagi anak-anak. Penciptaan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual yang optimal dalam diri anak. Jika orangtua ingin memiliki anak yang cerdas secara spiritual maka tidak bisa ditunda lagi untuk segera menerapkan pola asuh yang lebih berorientasi secara spiritual. Adalah sesuatu yang sulit untuk memiliki anak yang cerdas secara spiritual jika orang tuanya sendiri kurang cerdas secara spiritual.

Dalam hal menanamkan rasa tanggung jawab hidup bermasyarakat dan berlingkungan, dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk turut serta bekerja bakti membersihkan lingkungan. Adapun pengertian dari Religiusitas adalah menurut Madjid religiusitas seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supra empiris. Harun Nasution menjelaskan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. Al-Din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan,

patuh, utang, balasan, kebiasaan. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah : pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan terhadap sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, suatu sistem tingkah laku (Code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib, pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Selanjutnya Harun Nasution merumuskan empat unsur dalam agama, yaitu Kekuatan gaib, yang diyakini berada diatas kekuatan manusia; didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut; sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu, keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia; dengan demikian manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara, respon yang bersifat emosional dari manusia; respon ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara

hidup tertentu bagi penganutnya, dan paham adanya yang kudus (sacred) dan suci; sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib; kitab yang berisi ajaran agama; maupun tempat-tempat tertentu. Jadi, intinya agama adalah kesediaan untuk terus-menerus mendengarkan sabda Tuhan dan melaksanakannya. Pembinaan religiusitas ini dapat dilakukan di rumah, di masyarakat di tempat ibadah, maupun di sekolah. Namun yang paling penting dan frekuensi paling tinggi untuk pembinaan adalah pelaksanaan di rumah. Sedangkan di masyarakat merupakan tempat wadah dan pendukung dimana materi nilai-nilai agama tersebut diberi dan dicontoh sehari-hari.

Empati merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill*. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tentang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Borbameparkan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar benar harus dibantu

Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap empati pada anak ada juga seperti latar belakang pendidikan orangtua. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Dalam undang-undang pendidikan dinyatakan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan (MAK). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dari hasil pengamatan di desa Karanganyar mayoritas warga bekerja sebagai wiraswasta, swasta, guru, petani. Beragam latar belakang pendidikan dan tentunya sangatlah berbeda-beda tingkatan dalam wawasan. Khususnya wawasan dibidang keagamaan maupun tentang pola asuh terhadap anak. Orangtua di desa Karanganyar juga memiliki keanekaragaman dalam sikap. Ada yang pasif ada juga yang aktif, orangtua yang pasif biasanya hanya senang berdiam diri di rumah tidak mengikut kegiatan sosial di masyarakat. Sedangkan orangtua yang aktif senang bersosial di masyarakat sehingga mendapatkan wawasan yang luas.

Senang pergi ke masjid, mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian, arisan dan lain sebagainya. Harapan setelah penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua dan anak akan pentingnya sikap empati yang didukung dengan sikap polas asuh dan religiusitas yang tinggi. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan positif sehingga desa Karanganyar dapat mewujudkan generasi-generasi anak yang sholih sholihah. Dengan proses yang tentunya tidak mudah, tetapi dengan keinginan dan kegigihan yang kuat dapat membuahkan hasil yang memuaskan.

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesionalisme yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Dijelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk sikap empati anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan religiusitas orang tua. Jadi wawasan yang dimiliki oleh orang tua juga berpengaruh dalam memberikan sosialisasi sikap empati kepada anak. Secara logika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat

pendidikan seseorang, semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang tersebut, misalnya orangtua akan cenderung membiarkan anak ketika sudah adzan berkumandang karena orangtua kurang memiliki wawasan bahwa ketika adzan berkumandang seyogyanya orangtua menyuruh anak segera berwudhu dan sholat. Contoh lainnya adalah mengajarkan anak untuk mengikuti ngaji di masjid sekitar rumah tinggal, orangtua yang belum memahami biasanya acuh tak acuh karena didalam pemikiran anak masih kecil tidak apa-apa tidak mengaji. Dalam pelaksanaan pemberian pengasuhan seyogyanya memang orangtua tidak memaksakan kehendaknya, tetapi harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Semua itu dimengerti oleh orangtua bila mereka orangtua dan peduli terhadap proses pengasuhan anak dalam keluarga. Kepedulian orangtua terhadap anak didasari faktor alami juga karena faktor latar belakang pendidikannya, peranan pendidikan masing-masing sangatlah penting dan berpengaruh pada pemberian pengasuhan. Anak akan menjadi tumbuh dan berkarakter karena peranan pengasuhan orangtua yang mendasarinya. Perbedaan pendidikan yang dimiliki orangtua akan dapat terlihat pada kualitas hasil proses pengasuhan. Hasil penelitian di desa Karang anyar yang dilaksanakan pada bulan Mei 2018, sebagian besar latar belakang pendidikan yang dimiliki yaitu D3, strata 1 , strata 2. Adapun juga terdapat orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, hal ini dapat dilihat ketika mengisi angket. Orangtua yang berlatar pendidikan pendidikan tinggi akan memahami dan mengerti bagaimana mengasuh anak hingga memberikan pelajaran agama dan berempati kepada sesama teman atau tetangga. Orangtua lebih tegas dalam

memberikan pengajaran, hal ini terbukti kepada salah satu warga di desa Karanganyar ketika diberikan beberapa pertanyaan terkait pola asuh yang diterapkan anak dalam keluarganya. Orangtua setiap hari mengikuti kajian, shalat berjamaah dimasjid, membaca Al-Qur'an contoh seperti ini apabila diterapkan setiap hari anak akan mengikuti kebiasaan baik, anak akan lebih nurut ketika orangtua mulai menyuruhnya untuk melaksanakan perintah agama. Sedangkan orangtua yang dalam hal ini berlatar belakang pendidikan seperti SMA, di desa Karanganyar khususnya sudah cukup baik dalam mengasuh anaknya. Dengan kajian yang dirutinkan nantinya dapat membantu dalam memberikan sosialisasi terkait soal keagamaan dan sikap empati yang harus dimiliki oleh anak terutama mulai anak bersekolah dasar. Walaupun ketika hasil observasi menunjukkan sikap empati di desa Karanganyar rendah, pada hakikatnya setelah diberikan banyak sosialisasi khususnya ketika memberikan angket banyak hal yang diberikan tentang pentingnya sikap empati. Dengan demikian, dapat membantu orangtua terkait didalam mengajarkan anak agar anak memiliki sikap empati di sekitarnya. Dimulai dari memberikan kata salam atau permisi ketika ada tetangga sedang duduk-duduk diteras rumah, hal kecil seperti ini dapat memulai dan membentuk sikap empati pada anak.

Alasan pengambilan populasi pada anak-anak usia sekolah dasar karena pada usia tersebut mereka memiliki kemampuan untuk mematuhi perintah maupun mengikuti serta meneladani yang menjadi contoh mereka yaitu orang tua serta ada juga yang diajak oleh teman-temannya. Masa anak-anak sangat baik jika diberikan keteladanan dan kebiasaan shalat berjamaah. Penanaman agama sejak



dini lebih mudah dicerna oleh anak karena sejak bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran dan informasi lainnya yang diserap melalui panca inderanya. Selain itu, mereka juga berkemampuan merespons informasi-informasi tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, lebih baik jika masa anak-anak diberikan pendidikan agama yaitu salah satunya shalat sebagai tiang agama, karena jika tiangnya kokoh maka akan mampu menyanggah atapnya dan tidak akan goyah meskipun angin menggoyahkannya. Orangtua juga sangat berperan penting dalam hal ini sebagai role model kepada perkembangan anak-anaknya. Dari sudut pandang psikologi belajar sosial, mengatakan, bahwa anak belajar melalui imitasi yaitu peniruan. Tanpa pertimbangan untung rugi, anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan sikap orangtua yang memberikan contoh baik mengenai shalat berjamaah secara rutin di masjid serta mengajak anak mereka, nantinya anak-anak akan mendapat pengalaman baru seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika melihat banyak jamaah yang membawa sajadah dan menggunakan mukenah maupun sarung ke masjid ketika adzan telah berkumandang, anak-anak tentunya ingin meniru seperti yang orang dewasa lakukan, begitu juga dengan gerakan shalat anak-anak secara refleks akan mengikuti gerakan yang orang tuanya lakukan hingga lama-kelamaan anak-anak akan hafal dan mengetahui bahwa itu adalah gerakan shalat yang biasa dilakukan orangtuanya. Dari situlah anak-anak belajar meniru bahwa yang dinamakan shalat berjamaah seperti apa yang dilihat dan dilakukan oleh orangtuanya. Setiap orangtua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan

mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya disekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orangtua adalah bahwa keberhasilan seorang anak tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut. Penelitian Urbayatun juga menemukan bahwa remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi mempunyai positif affek lebih banyak dibandingkan dengan negatif affek dalam kehidupannya sehari-hari.

Penanaman religiusitas dalam ibadah shalat berjamaah kepada anak-anak akan lebih mudah diterima jika orangtua dalam mengasuh anak-anaknya melihat situasi dan kemampuan yang ada pada diri anak mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang dapat memahami keadaan anaknya akan lebih mudah didengarkan dan diperhatikan dengan baik oleh anak-anak. Cara atau bentuk asuhan yang ideal digunakan orang tua pada umumnya dapat memberikan pengaruh baik terhadap religiusitas anak. Pola asuh yang ideal tersebut diterapkan oleh beberapa keluarga yang nantinya tertanam pada diri anak-anak mereka sebagai bekal mereka di usia dewasa dan juga di akhirat kelak. Anak-anak lebih senang jika mereka merasa dihargai dan diperhatikan sehingga mereka merasa dianggap dan merasa sangat nyaman jika berada di dalam rumah serta kecil kemungkinannya untuk membangkang kepada kedua orangtuanya. Anak sebagai titipin yang Allah berikan kepada orangtua untuk dididik, diarahkan dan diajari agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan pendidikan dasar yaitu agama, dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah, salah satunya dengan shalat, karena ibadah shalat sebagai kunci keberhasilan

dalam hidup dan ibadah yang pertama akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, untuk itu perlunya memperkenalkan ibadah shalat kepada anak sejak mereka kecil. Inilah alasan mengapa orang tua tidak bisa menafikan potensi spiritual dalam diri anaknya, karena justru potensi spiritual inilah yang membimbing anaknya menuju jalan yang tercerahkan dan mulia. Pola asuh yang positif memiliki kedudukan penting dalam membimbing anak memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya. Melalui pola asuh yang positif akan menjadikan anak tumbuh secara optimal dan sehat. Sesuai dengan yang di ungkapkan Koentjaraningrat, bahwa bentukbentuk pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa, hal ini dikarenakan ciri-ciri dan watak seorang individu dewasa sebenarnya benih benihnya sudah ditanamkan kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak, itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Jika orang tua ingin memiliki anak yang cerdas secara spiritual maka tidak bisa ditunda lagi untuk segera menerapkan pola asuh yang lebih berorientasi secara spiritual. Adalah sesuatu yang sulit untuk memiliki anak yang cerdas secara spiritual jika orang tuanya sendiri kurang cerdas secara spiritual.

Hal lain yang dapat membuktikan adalah hasil penelitian berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas diketahui antara pola asuh dengan religiusitas nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Selanjutnya antara pola asuh dengan empati nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Terakhir, antara religiusitas dengan

empati  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Berdasarkan output yang diketahui bahwa Nilai Pearson Correlation yang dihubungkan antara masing-masing variabel mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Membuktikan bahwa variabel pola asuh, religiusitas, empati mempunyai hubungan yang signifikan, terdapat hubungan yang positif. Dapat dihasilkan bahwa penelitian ini cukup baik. Terdapat kesinambungan antara variabel satu dengan variabel yang terikat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh dan religiusitas dengan sikap empati pada anak di desa Karanganyar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pola asuh dan religiusitas orangtua maka semakin tinggi pula sikap empati pada anak. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh dan religiusitas orangtua maka tingkat empati pada anak akan semakin rendah.

Besarnya sumbangan terhadap pola asuh dan religiusitas dalam sikap empati pada anak masih dalam kategori sedang. Dilihat dari hasil penelitian masih terdapat beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap empati pada anak diantaranya latar belakang pendidikan, kepercayaan diri, motivasi, harga diri. Hubungan antara pola asuh dan religiusitas dengan sikap empati anak setinggi 0.200.

Atas dasar perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan religiusitas secara stimulan berpengaruh terhadap sikap empati. Atas dasar perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan religiusitas orangtua mempunyai pengaruh positif terhadap empati pada anak di desa karanganyar.

## **D. Saran**

### 1. Saran Teoritis

Peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan menggunakan variabel lain yang lebih efektif dan spesifik yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang memiliki anak sekolah dasar di desa Karanganyar salah satunya mungkin penggunaan variabel bebas lainnya selain religiusitas dan empati untuk membuktikan lebih lanjut hasil wawancara yang telah dilakukan.

### 2. Saran Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu orangtua yang memiliki anak sekolah dasar yang dalam hal ini masih kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik yang benar dengan kaidah agama, sehingga dapat membantu dengan cara meningkatkan upaya-upaya dalam menyikapi pola asuh terhadap anak misalnya menumbuhkan rasa keyakinan dan kemampuan untuk dapat menerima anaknya yang apa adanya sehingga perkembangan anak dapat tumbuh optimal.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode pengumpulan data angket kurang tepat untuk variable pola asuh, religiusitas, empati. Penggunaan metode kualitatif akan lebih tajam dan mengena dalam menggali data tentang pengembangan pengaruh pola asuh dan religiusitas dengan sikap empati pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., 1998, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Andromeda, S., 2014, *Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme Remaja*.
- Anisa, Nova., Agustin, “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami”, *Jurnal Psikologi*, Vol. X, No. 3, Juni 2016, Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Avico, R. Septian., Mjidin., “Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bengkulu yang Bersekolah Di Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, Vol. I, No. 1, Desember 2014, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Azwar, S., 2007, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berndt., 1992, *Child Development*, New York : Holt Rinehart & Winston Inc.
- Borba, M., 2008, *Building Moral Intelligence*, (L. Jusuf, Trans.), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyono., 2012, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP N Kebumen”, *Jurnal Psikologi*. Kebumen.
- Bungin, Burhan., 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Efendi, F., 2013, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dalam Belajar Siswa”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 50-59.
- Engkoswara., Aan, K., 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, Anisa., Tri Kurniati Ambarini., “Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibudengan Anak Autis”, *Jurnal Psikologi Organisasi dan Industri*, Vol. 03, No. 02, Agustus 2014, Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

- Ghufron.,Risnawita., 2010,*Teori-teoriPsikologi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D., 1997,*Emotional Intelligence*, (T. Hermaya, Trans.) Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Howe David, *Empati : Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 3.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak*. (M. M. Tjandrasa, & M. Zarkasih, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Jemmi, Halil, A., Tri K, Ambarini., “Pengaruh Hardiness dan Coping Stress Terhadap Tingkat Stres pada Kadet Akademi TNI-AL”, *Jurnal Psikologi Organisasi dan Industri*, Vol. 02, No. 02, (Agustus 2014), Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, hal. 72.
- Kevin., Taufik., 2016, “Gambaran Empati pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2012”, *Jurnal e-Biomedik*.
- Margaretha., 2010, “Perilaku Prosocial ditinjau dari Empti dan Kematangan Emosi”, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 33-42, Kudus.
- Margono., 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moekijat., 1994, *Metode Riset dalam Penelitian*, Bandung: PT. Mandar Maju.
- Murtiyani, N., 2011, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Keperawatan*.
- Noor, Juliansyah., 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Novianita, B., 2012, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa”, *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang*, 96-106, Semarang.
- Nurhayati., 2015, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SD N Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 577-580, Sidoarjo.
- Paramitasari, Radhitia., Ilham Nur Alfian.,” Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memafkan pada Remaja Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 02, Juni 2012, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Paulin Dwiana., “Pengaruh Profesionalisme, Kepribadian Hardiness, Motivasi dan Budaya Organisasi pada Kinerja Auditor Di Kantor



- Akuntan Publik”, *E-Jurnal*, Jurnal Akuntansi. Vol.XV, No. 3, Juni 2016, Surabaya: Universitas Udayana.
- Pink, D. H., 2007, *A Whole New Mind*, (Rusli, Trans.) Yogyakarta: Think.
- Rachmahana, R.S., 2001, “Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. Psikodimensia”, *Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.2 No. 3 (h.132-137)
- Ramadhan, Restu., Hendri Winata.,  
 “Prokrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa”,  
*Jurnal Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhani, Puput., 2013, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Smp Negeri 2 Anggana”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 no 2.
- Regar, Nela., dkk., “Prokrastinasi Akademik dan *Self control* pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya”, *Jurnal Psikologi*, Vol. X, No. 3, Juni 2013, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Surabaya.
- Regina, dkk., “Hubungan antara *Self-Control* dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011”, *Jurnal e-BM*, Vol. 3, No. 1, Januari-April 2015, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Reskia, S., 2014, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Inpres 1 Birobuli”, *Elementary School of Education E-Journal*, 82-93.
- Risdiantoro, Rindra., dkk., “Hubungan Prokrastinasi Akademik, Stres Akademik dan Kepuasan Hidup Mahasiswa, penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di Universitas Muhammadiyah Malang”, *Jurnal Psikologi*, Vol. I, No. 1, Juni 2016, Malang : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono., 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Afabeta.
- Tris, A., 2003, “Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum”, *Jurnal Psikologi*, 81-90.
- Umi, Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Cahaya Ilmu, 2010), hlm.88.

Vasta., Miller., *Child Psychology: The Modern Scienc.* New York: John Wiley&Sons.

Zuhriah, Nurul., 2006,*MetodePenelitian Social danPendidikan,* Jakarta: BumiAksara.

## Instrumen Penelitian

Kepada,

Orang tua di Desa Karanganyar

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, perkenankanlah saya meminta kesediaan orangtua di desa karang anyar untuk mengisi angket penelitian saya dalam rangka menyelesaikan tugas akhir tesis saya yang berjudul:

**PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA  
DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR**

Saya mengharapkan orang tua memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan orang tua semua yang sebenarnya. Jawaban yang berikan tidak akan berpengaruh terhadap pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Atas bantuan dan partisipasi, saya mengucapkan terimakasih.

Sleman, Maret 2018

Peneliti,

Sri Sumiyarsi16913062

# LAMPIRAN

## ANGKET PENELITIAN

### PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR

A. Berikut ini ada sejumlah pernyataan yang diikuti dengan pilihan jawaban disebelah kanannya. Bapak/Ibu diharap membaca dan memahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian Bapak/Ibu diminta untuk **memberikan tanda silang (X)** pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu sebenarnya.

Keterangan :

**STS** : **Sangat Tidak Setuju**, yaitu bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan Bapak/Ibu

**S** : **Setuju**, yaitu bila pernyataan tersebut sesuai dengan Bapak/Ibu

**TS** : **Tidak Setuju**, yaitu bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan Bapak/Ibu

**SS** : **Sangat Setuju**, yaitu bila pernyataan sangat tidak sesuai dengan Bapak/Ibu

contoh :

Pernyataan	STS	S	TS	SS
ketika anak berbuat kesalahan saya langsung memarahi			X	

Pernyataan ini tidak setuju jika Bapak/Ibu memang tidak memarahi jika anak melakukan kesalahan.

Apabila Bapak/Ibu ingin menambah jawaban yang sudah disilang, lingkarilah jawaban tersebut kemudian silanglah yang paling sesuai dengan Bapak/Ibu.

Usahakan semua jawaban terisi, tanpa yang terlewatkan.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

**B. Identitas Anak dan Orangtua**

**a. Identitas anak**

Nama =

Jenis kelamin =

Usia =

Agama =

Anak ke =

**b. Identitas orangtua**

Nama =

Jenis kelamin =

Usia =

Agama =

Pekerjaan =

Status = orang tua kandung/orang tua angkat

Jumlah anak =

Alamat =

Pendidikan terakhir = SD / SMP / SMA / S1 / S2 / S3

Lainnya = .....

No	Pernyataan	STS	S	TS	SS
1.	Jika anak tidak disiplin saya menghukum				
2.	Ketika anak berbuat kesalahan saya memarahinya				
3.	Setiap saat saya menjelaskan tentang perilaku yang baik maupun buruk				
4.	Saya memberikan kebebasan anak pada jam belajar				
5.	Saya membiarkan ketika anak malas belajar				
6.	Walaupun sibuk bekerja, saya tetap mengontrol perkembangan anak saya				
7.	Saya tidak mendukung ketika anak menginginkan sesuatu				
8.	Ketika keluar rumah anak dibiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu				
9.	Saya membiarkan anak menonton televisi hingga larut malam				
10.	Ketika anak di ejek dengan temannya, anak diberikan kepercayaan bahwa Allah Maha Tahu				
11.	Saya mengajarkan anak sejak dini tentang shalat				
12.	Saya mengajarkan anak-anak untuk selalu membaca				

	Al-Qur'an setiap hari				
13.	Setiap mendengar adzan, saya mengajak anak untuk segera mengambil air wudhu				
14.	Dari kecil saya mengajarkan anak untuk mengikuti TPA di masjid				
15.	Dengan usaha dan doa percaya Allah SWT pasti akan mengabulkannya				
16.	Saya mengajarkan bersedekah				
17.	Pada malam hari saya meluangkan waktu untuk anak belajar tentang pengetahuan agama				
18.	Saya dengan anak-anak sering melakukan tadarus bersama				
19.	Saya mulai akan membiasakan anak untuk berpuasa dihari senin-kamis				
20.	Ketika anak sakit saya segera membawa ke dokter				
21.	Saya memberikan contoh pada anak untuk shalat berjamaah di masjid				
22.	Saya merasa senang ketika dapat menghadiri kajian secara rutin				



23.	Ketika anak sedang bercerita, saya mendengarkan dengan baik				
24.	Saya merasa cemas ketika anak keluar malam bersama teman-temannya				
25.	Mengajarkan anak beramal kepada orang yang membutuhkan				
26.	Merasa senang ketika dapat membantu anak menyelesaikan masalah				
27.	Saya selalu mengawasi semua kegiatan yang dilakukan anak saya				
28.	Saya menerapkan kedisiplinan dalam segala hal				
29.	Selalu mengawasi anak ketika jam belajar				
30.	Selalu mengingatkan pada anak tentang kegiatan sosial di luar rumah				
31.	Saya selalu mengajarkan anak agar tetap patuh dan hormat				
32.	Sejak kecil saya mengajarkan anak untuk tidak dendam kepada orang yang sudah bersalah				
33.	Ketika anak tidak menjalankan shalat, saya segera				

	memarahi				
34.	Saya lebih mengajak pergi jalan-jalan daripada mengaji di masjid				
35.	Saya selalu mengingatkan anak untuk menjalankan shalat tepat waktu				
36.	Saya dan anak-anak lebih menyukai bermain handphone daripada membaca buku tentang agama				
37.	Saya membiarkan anak ketika sedang sakit				
38.	Terkadang saya sedih dan susah memahami keadaan anak saya				
39.	Saya merasa sedih ketika anak mendapatkan nilai jelek di sekolah				
40.	Saya merasa sedih ketika anak mulai diam				
41.	Belum ada kata terlambat untuk segera mengajarkan kepada anak tentang keagamaan				
42.	Saya belajar untuk tidak mengkritik anak				
43.	Segera memberi tahu kepada anak agar tidak menyanggah pendapat orang yang lebih tua				
44.	Saya membiarkan ketika anak sedang marah-marah				

45.	Sebagai orang tua harus rutin menanyakan keadaan anak				
-----	---	--	--	--	--

Instrumen Penelitian

Kepada,

Orang tua di Desa Karanganyar

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, perkenankanlah saya meminta kesediaan orang tua di desa karang anyar untuk mengisi angket penelitian saya dalam rangka menyelesaikan tugas akhir tesis saya yang berjudul:

PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA  
DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR

Saya mengharapkan orang tua memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan orang tua semua yang sebenarnya. Jawaban yang berikan tidak akan berpengaruh terhadap pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Atas bantuan dan partisipasi, saya mengucapkan terimakasih.

Sleman, Juni 2018

Peneliti,

Sri Sumiyarsi1691306

**ANGKET PENELITIAN**  
**PENGARUH ANTARA POLA ASUH DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA**  
**DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DI DESA KARANGANYAR**

Berikut ini ada sejumlah pernyataan yang diikuti dengan pilihan jawaban disebelah kanannya. Bapak/Ibu diharap membaca dan memahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian Bapak/Ibu diminta untuk **memberikan tanda silang (X)** pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu sebenarnya.

Keterangan :

**STS** : **Sangat Tidak Setuju**, yaitu bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan Bapak/Ibu

**S** : **Setuju**, yaitu bila pernyataan tersebut sesuai dengan Bapak/Ibu

**TS** : **Tidak Setuju**, yaitu bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan Bapak/Ibu

**SS** : **Sangat Setuju**, yaitu bila pernyataan sangat tidak sesuai dengan Bapak/Ibu

contoh :

Pernyataan	STS	S	TS	SS
ketika anak berbuat kesalahan saya langsung				X

memarahi

Pernyataan ini tidak setuju jika Bapak/Ibu memang tidak memarahi jika anak melakukan kesalahan.

Apabila Bapak/Ibu ingin menambah jawaban yang sudah disilang, lingkarilah jawaban tersebut kemudian silanglah yang paling sesuai dengan Bapak/Ibu.

Usahakan semua jawaban terisi, tanpa yang terlewatkan.

## SELAMAT MENGERJAKAN

### 1. Identitas Anak dan Orangtua

#### a. Identitas anak

Nama =

Jenis kelamin =

Usia =

Agama =

Anak ke =

#### b. Identitas orangtua

Nama =

Jenis kelamin =

Usia =

Agama =

Pekerjaan =

Status = orang tua kandung/orang tua angkat

Jumlah anak =

Alamat =

Pendidikan terakhir = SD / SMP / SMA / S1 / S2 / S3

Lainnya = .....

No	Pernyataan	STS	S	TS	SS
1.	Setiap saat saya menjelaskan kepada anak tentang perilaku yang baik maupun buruk				
2.	Walaupun sibuk bekerja, saya tetap mengontrol perkembangan anak saya				
3.	Ketika keluar rumah anak dibiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu				
4.	Ketika anak di ejek dengan temannya, anak diberikan kepercayaan bahwa Allah Maha Tahu				
5.	Saya mengajarkan anak-anak untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari				
6.	Setiap mendengar adzan, saya mengajak anak untuk segera mengambil air wudhu				
7.	Dari kecil saya mengajarkan anak untuk mengikuti TPA di masjid				
8.	Dengan usaha dan doa percaya Allah SWT pasti akan mengabulkannya				
9.	Saya mengajarkan bersedekah				
10.	Pada malam hari saya meluangkan waktu untuk anak				



	belajar tentang pengetahuan agama				
11.	Saya dengan anak-anak sering melakukan tadarus bersama				
12.	Saya mulai akan membiasakan anak untuk berpuasa dihari senin-kamis				
13.	Ketika anak sakit saya segera membawa ke dokter				
14.	Saya memberikan contoh pada anak untuk shalat berjamaah di masjid				
15.	Saya merasa senang ketika dapat menghadiri kajian secara rutin				
16.	Ketika anak sedang bercerita, saya mendengarkan dengan baik				
17.	Merasa senang ketika dapat membantu anak menyelesaikan masalah				
18.	Saya lebih mengajak pergi jalan-jalan daripada mengaji di masjid				
19.	Saya dan anak-anak lebih menyukai bermain handphone daripada membaca buku tentang agama				
20.	Sebagai orang tua harus rutin menanyakan keadaan				

	anak				
--	------	--	--	--	--



## Reliability pola asuh orangtua, religiusitas, empati

### Tahap I Putaran I

#### Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	100	100.0
Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.304	45

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 1	106.32	47.291	.140	.290
VAR0000 2	106.38	49.430	-.133	.322
VAR0000 3	106.00	44.040	.383	.243
VAR0000 4	106.38	47.834	.037	.302
VAR0000 5	105.34	51.560	-.279	.361
VAR0000 6	106.37	43.064	.397	.230
VAR0000 7	106.46	49.079	-.090	.321
VAR0000 8	106.99	43.202	.361	.235
VAR0000 9	105.89	50.826	-.226	.352

VAR0001 0	106.24	43.316	.397	.233
VAR0001 1	105.40	55.354	-.521	.409
VAR0001 2	106.88	43.884	.294	.248
VAR0001 3	106.82	41.826	.450	.211
VAR0001 4	106.27	43.027	.404	.229
VAR0001 5	106.88	41.945	.452	.212
VAR0001 6	106.86	42.101	.437	.215
VAR0001 7	106.58	43.034	.354	.233
VAR0001 8	105.97	44.312	.451	.243
VAR0001 9	106.03	43.504	.472	.231
VAR0002 0	106.14	41.152	.662	.189

VAR0002				
1	106.87	42.013	.442	.214
VAR0002				
2	106.85	42.694	.396	.226
VAR0002				
3	106.23	43.108	.389	.231
VAR0002				
4	105.75	50.149	-.173	.346
VAR0002				
5	106.89	44.604	.231	.261
VAR0002				
6	106.64	44.051	.268	.252
VAR0002				
7	105.78	52.274	-.314	.374
VAR0002				
8	105.77	52.037	-.302	.370
VAR0002				
9	106.31	52.236	-.386	.363
VAR0003				
0	106.32	53.513	-.501	.379
VAR0003				
1	105.55	54.088	-.432	.395

VAR0003				
2	105.60	54.747	-.484	.402
VAR0003				
3	106.03	49.363	-.118	.325
VAR0003				
4	106.35	44.189	.287	.251
VAR0003				
5	105.51	55.646	-.531	.413
VAR0003				
6	106.15	43.604	.357	.239
VAR0003				
7	106.33	45.577	.173	.275
VAR0003				
8	106.14	47.213	.131	.290
VAR0003				
9	106.17	47.435	.086	.295
VAR0004				
0	106.54	49.503	-.145	.322
VAR0004				
1	106.25	53.806	-.476	.386
VAR0004				
2	106.14	50.081	-.194	.333



VAR0004 3	106.47	50.171	-.219	.332
VAR0004 4	106.31	51.812	-.343	.358
VAR0004 5	106.77	43.957	.283	.250

### Tahap I Putaran II

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	21

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 3	44.37	114.336	.329	.893
VAR0000 5	43.71	129.016	-.442	.913
VAR0000 6	44.74	111.568	.418	.891
VAR0000 8	45.36	107.687	.597	.886
VAR0001 0	44.61	108.281	.626	.886
VAR0001 2	45.25	106.614	.636	.885
VAR0001 3	45.19	104.135	.749	.881
VAR0001 4	44.64	108.657	.580	.887
VAR0001 5	45.25	105.806	.678	.884

VAR0001 6	45.23	104.846	.726	.882
VAR0001 7	44.95	107.038	.603	.886
VAR0001 8	44.34	112.772	.525	.889
VAR0001 9	44.40	111.879	.514	.889
VAR0002 0	44.51	110.677	.539	.888
VAR0002 1	45.24	106.831	.619	.885
VAR0002 2	45.22	105.749	.689	.883
VAR0002 3	44.60	111.495	.418	.891
VAR0002 6	45.01	108.616	.514	.889
VAR0003 4	44.72	112.810	.340	.893
VAR0003 6	44.52	111.181	.447	.890

VAR0004	45.14	107.697	.572	.887
5				

### Tahap I Putaran III

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	20

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

VAR0000				
3	41.03	122.777	.321	.914
VAR0000				
6	41.40	119.899	.412	.913
VAR0000				
8	42.02	115.272	.621	.908
VAR0001				
0	41.27	116.583	.614	.908
VAR0001				
2	41.91	114.042	.666	.906
VAR0001				
3	41.85	111.765	.764	.904
VAR0001				
4	41.30	117.101	.562	.909
VAR0001				
5	41.91	113.315	.703	.906
VAR0001				
6	41.89	112.382	.747	.904
VAR0001				
7	41.61	114.665	.623	.908
VAR0001				
8	41.00	121.131	.516	.910

VAR0001 9	41.06	120.320	.499	.911
VAR0002 0	41.17	119.254	.515	.910
VAR0002 1	41.90	114.758	.625	.908
VAR0002 2	41.88	113.218	.716	.905
VAR0002 3	41.26	119.912	.407	.913
VAR0002 6	41.67	116.365	.531	.910
VAR0003 4	41.38	121.309	.328	.915
VAR0003 6	41.18	119.664	.432	.912
VAR0004 5	41.80	115.636	.578	.909

### Data skor Penelitian Pola Asuh, Religiusitas, Empati

subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	3	3	1	1	1	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	3	3	3
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	3	3	1
16	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	2
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1
19	3	3	1	1	1	1	3	1	1	3	1	3	3	1	3	1	1	3	3	3
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	1	1	1	1
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	3	1	3	3	1	1	3	3	1	3	1	1	1	1	1	1	3
25	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
26	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	3	3	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3
29	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	1	1	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	3
31	3	3	3	1	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
32	1	1	3	1	1	3	1	3	1	3	3	2	3	3	1	1	1	3	3	3
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3
34	3	1	1	3	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	1	1	3	3	3	1
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	1
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	1	1	3	1	3
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	2	3

<b>Jumlah aitem</b>	<b>jumlah aitem</b>	<b>jumlah aitem</b>
---------------------	---------------------	---------------------

<b>pola asuh</b>	<b>religiusitas</b>	<b>empati</b>
9	29	18
3	15	12
9	33	18
9	33	18
3	17	16
9	33	18
9	34	17
9	34	18
3	19	8
3	21	14
9	25	18
3	13	6
3	15	6
3	17	6
3	19	10
12	40	19
3	17	14
3	9	12
7	21	12
3	19	14
3	13	10



9	31	18
3	11	8
3	21	10
5	13	6
3	21	10
3	15	10
3	11	10
7	17	14
9	29	15
9	27	17
5	24	12
9	30	16
5	21	9
9	33	18
9	33	18
3	15	12
3	15	12



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA  
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091  
<http://library.uui.ac.id>; e-mail: [perpustakaan@uui.ac.id](mailto:perpustakaan@uui.ac.id)

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 988103032 /Perpus/10/Div.PP/II/ 2018

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**  
NIK : **861002112**  
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sri Sumiyarsi  
Nomor Mahasiswa : 16913062  
Fakultas /Prodi : FIAI / Magister Studi Islam  
Judul Karya Ilmiah : Pengaruh Antara Pola Asuh Latar Belakang Pendidikan Dan Religiusitas Orang Tua Dengan Sikap Empati Anak Didesa Karanganyar

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **19 ( Sembilan Belas ) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 07 Agustus 2018

Kepala Divisi Pelayanan Pemakai

Direktorat Perpustakaan



9

ursa\_majorsy.staff.gunadarma.ac.id

Internet Source

1%

10

islachul08.blogspot.com

Internet Source

1%

11

ejurnal.untag-smd.ac.id

Internet Source

1%

12

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

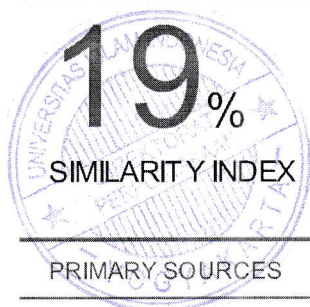
Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

# PENGARUH ANTARA POLA ASUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS ORANG TUA DENGAN SIKAP EMPATI ANAK DIDESA KARANGANYAR

ORIGINALITY REPORT



16%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	6%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
3	idb4.wikispaces.com Internet Source	2%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	anafuadah.blogspot.com Internet Source	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	www.slideshare.net Internet Source	1%

**KEPALA DUSUN KARANGANYAR WEDOMARTANI**  
**SLEMAN YOGYAKARTA**

Sambirejo Wedomartani Sleman Yogyakarta 55283

---

Yogyakarta, 10 Maret 2018

Nomor :  
Lampiran : Kepada Yth :  
Hal : Surat Ijin Penelitian Bapak Kepala Dusun Karanganyar

Berdasarkan surat tertanggal 13 Maret 2018 sampai selesai hal Permohonan Ijin Rizet dalam rangka pengumpulan data persiapan menyusun tesis :

Nama : Sri Sumiyarsi  
NIM : 16913062  
Program pendidikan : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam  
Indonesia  
Fakultas : Pendidikan Islam  
Judul : Pengaruh Antara Pola Asuh, Latar Belakang Pendidikan dan  
Religiusitas Orangtua Dengan Sikap Empati Anak Di Desa  
Karanganyar  
Lokasi kegiatan : Karanganyar Wedomartani  
Waktu : Maret 2018 - selesai

Sehubungan dengan hal tersebut kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan menerima apabila Dusun Karanganyar Wedomartani Sleman Yogyakarta dipergunakan untuk kegiatan penelitian.

Demikian atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

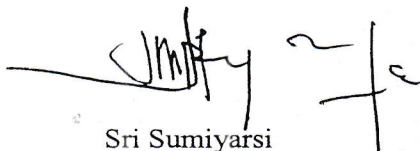
Dikeluarkan : Sleman

Pada tanggal: 10-03-18

Kepala Dusun

Tanda tangan

Pemegang Ijin

  
Sri Sumiyarsi

  
WALJONO  
**DUKUH KARANGANYAR  
WEDOMARTANI - NGEMPLAK**



## DRA. SRISUMIYARSI



☎ : 081578956795

✉ : sumiyarsis@gmail.com

🏠 : Karanganyar 05/47 Wedomartani,  
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

TTL : Karanganyar; 25-05-1966

Agama : ISLAM

Status : janda



### Pengalaman Kerja

DI LKBHUWK (1997- 2004)

Asuransi Bumi Putera (1994-1998)

Guru ISMUBA di SD

Muh Macanan (2009 – sekarang)

Guru PAI di SMK Muhammadiyah

Guru PAI di SMP Muhammadiyah

### Pengalaman

#### Organisasi

#### HMI

Ketua MTP (Majlis Ta'lim  
Perempuan) Kec Ngemplak  
(2015-2020)

Ketua PCA (Pimpinan Cabang  
Aisyiyah) Aa



### Skill

Guru PAI



### Pendidikan Formal

S2 Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2016)

S1 jurusan Syariah Universitas Islam Indonesia

, jurusan PA (1985)

SMA Karangpandan (1982)

SMP Karanganyar (1979)

SD NEGERI MBANGSRI 01